

DENGEM'S BINAL



by D. B. B. B. B. B.

Ebook by Dewi K.

<http://kangpasi.com/>

KITAB SUKMA GELAP

SERI PENGEMIS BINAL

Episode :

Kitab Sukma Gelap

KITAB SUKMA GELAP

Serial Pengemis Binal

Cetakan pertama

Penerbit Cintamedia, Jakarta

Cover oleh Henky

Penyunting: Tuti S.

Hak cipta pada Penerbit

Serial Pengemis Binal dalam episode: Kitab Sukma Gelap
128 hal.

Pembuat Ebook :

Scan buku ke djvu : Abu Keisel

Convert & Editor : Dewi KZ

Ebook oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>

<http://kangzusi.info/> <http://ebook-dewikz.com/>

Bau anyir terasa menusuk hidung. Sejauh mata memandang di tempat itu yang terlihat hanya tonjolan batu-batu runcing. Dinding cadas retak-retak. Di sela-sela retakan penuh ditumbuhi jamur beracun. Beberapa pohon yang ada tinggal berupa batang dan ranting yang hampir tiada berdaun. Di sana-sini tulang-belulang berserakan, baik tulang hewan maupun manusia. Yang paling banyak adalah tempurung kepala manusia. Oleh sebab itulah, lembah tandus ini dinamakan Lembah Tengkorak.

Ketika terik mentari menyengat, jamur-jamur beracun mengeluarkan asap tipis kehitaman. Siapa pun yang masuk ke Lembah Tengkorak pada siang hari, jangan harap dapat keluar dengan selamat. Udara beracun di sekitar situ sanggup menghentikan detak jantung begitu terhirup masuk ke dalam paru-paru.

Tapi anehnya, seorang wanita cantik tampak berjalan dengan tenang menyibak siraman cahaya baskara yang panas. Pakaian wanita itu serba hitam. Mengenakan kerudung yang juga berwarna hitam, Lengan baju sebelah kanan melambai-lambai tertiuip angin" Agaknya, lengan wanita itu buntung.

Dia adalah Sekar Mayang. Wanita cantik itu mengalami kekecewaan berat karena usahanya untuk menggulingkan tahta kerajaan menemui kegagalan. Perkumpulan Bidadari Lentera Merah yang dipimpinnya pun hancur. Karena rasa kecewa dan dendam Sekar Mayang melepas pakaian merahnya. Menurutnya, itu hanya akan mengingatkan pada peristiwa pahit tersebut. Setelah menggantinya dengan pakaian serba hitam Sekar Mayang berkeinginan untuk menerapkan ilmu barunya. Ilmu hitam dalam Kitab Sukma Gelap warisan Dewa Sesat.

Wanita buntung itu melangkah dengan pasti. Di sebuah tebing yang bagian atasnya menjorok keluar, dia berhenti lalu duduk bersila. Sekar Mayang memejamkan mata. Bibirnya komat-kamit merapal mantra sesaat Kemudian, tubuhnya tampak bergetar diiringi ucapan lirih dari mulutnya.

"Setan menguasai jagat gelap, jagat hitam yang dipenuhi nafsu angkara, nafsu sesat yang menghimpun kekuatan marah dan dendam. Roh-roh bangkit dan menyatu dalam penghancuran. Mayapada porak-poranda. Manusia berhati iblis, berjiwa pera-yangan, menghimpun kekuatan setan. Dengan kuasa alam semesta yang berpendar bersama kegelapan, setan tertawa dalam kemenangaa Hadirkan Iblis Darah dan Setan Racun! Dengan kuasa jagad gelap, mereka akan menyatu dalam kekuatan hitam yang maha dahsyat..."

Sekar Mayang membentangkan tangannya ke atas. Kemudian, digerak-gerakkan di depan dada.

Slashhh...!

Dua kepulan asap muncul di hadapan wanita buntung itu. Dia membuka matanya dan mempercepat gerakan tangan. Dua kepulan asap pun bergulung semakin tebal. Sampai akhirnya..., tiba-tiba asap itu lenyap. Digantikan dengan hadirnya dua sosok manusia berwujud mengerikan.

Mereka sama-sama berkulit sangat hitam dan hanya mengenakan cawat. Yang seorang memakai penutup dada, pertanda dia adalah wanita. Wajah mereka sangat kasar, ditumbuhi bisul yang menyebar rata. Mata memerah dan terbeliak besar. Hidung terjantai ke depan serta bengkok ke bawah. Dari bibir yang tebal hitam menyembul dua taring runcing. Taring si lelaki selalu meneteskan cairan kental berwarna merah. Dia adalah Iblis Darah. Sedangkan yang wanita kepalanya bertanduk, mencuat dari sela-sela rambutnya yang gimbal. Dia adalah Setan Racun.

Ketika menatap Sekar Mayang yang sedang duduk bersimpuh di hadapan mereka, Iblis Darah dan Setan Racun mendengus.

"Kau siapa?!" tanya Iblis Darah. Suara yang keluar dari mulutnya sekeras ledakan halilintar.

Sekar Mayang merasakan gendang telinganya bergetar keras. Tubuhnya bergoyang seperti hendak terlontar. Namun, dengan pengerahan tenaga dalam dia pun dapat menyanggkan senyum.

"Aku Sekar Mayang. Mulai saat ini, aku adalah tuanmu."

"Ha-ha-ha...!"

Tawa keras membahana. Lembah Tengkorak bergetar.

Tiba-tiba Iblis Darah melancarkan serangan. Tendangan kakinya meluncur cepat Sekar Mayang memapaki dengan telapak tangannya. Iblis Darah melenting ke udara dan bersalto beberapa kali, sebelum mengirimkan tendangan beruntun ke arah Sekar Mayang!

Wanita buntung itu mengangkat tangan tunggalnya. Suatu kekuatan kasat mata menghentikan gerakan Iblis Darah. Tubuh manusia yang baru dibangkitkan dari alam kubur itu melayang di udara dalam keadaan telentang.

"Sudah kubilang, mulai saat ini kau harus ber-tekuk-lutut di hadapanku. Kenapa berbuat yang macam-macam?!" sentak Sekar Mayang keras telapak tangannya didorong ke depan sambil mengeluarkan gertakan pendek.

Blaaarr...!

Tubuh Iblis Darah terlontar dengan kecepatan kilat, lalu membentur dinding cadas hingga menimbulkan ledakan dahsyat!

Permukaan tanah guncang. Debu mengepul tebal Batu-batu pun berhamburan. Bersamaan dengan itu, tubuh Iblis Darah Lenyap meninggalkan asap bergulung-gulung.

Sekar Mayang menggerak-gerakkan telapak tangannya. Dan.... Tubuh Iblis Darah muncul kembali dalam keadaan berlutut

"Ha-ha-ha...!"

Sekar Mayang tertawa terbahak-bahak. Tapi, tawa itu berhenti dengan mendadak lalu menatap Setan Racun.

"Kenapa kau tak segera berlutut di hadapanku?!"

Setan Racun menggeram. Mulutnya di buka lebar-lebar memperlihatkan taringnya yang runcing bagal habis diasah.

"Swoooosss...!"

Mulut manusia yang juga baru dibangkitkan dari alam kubur itu menyemburkan uap yang mengandung racun ganas! Namun Sekar Mayang hanya mengeluarkan dengusan, uap beracun itu pun buyar. Setan Racun memutar tubuhnya dan amblas ke dalam tanah. Lalu, diiringi suara gemeretakan bumi bergoncang hebat. Tubuh Sekar Mayang bergeser dari kedudukannya.

Wanita buntung itu segera memukulkan lututnya ke tanah. Guncangan itu pun berhenti. Tubuh Setan Racun menyembul dan terlontar ke udara bagai lesatan anak panah lepas dari busurnya.

Sekar Mayang menatap tajam. Lalu, dari kedua matanya meluncur sinar kehitam-hitaman!

Blaaarr...!

Tubuh Setan Racun lenyap meninggalkan asap bergulung-gulung. Sekar Mayang menggerak-gerakkan telapak tangannya. Sesaat kemudian, tubuh Setan Racun muncul kembali dalam keadaan berlutut di samping Iblis Darah.

Tawa Sekar Mayang membahana berkepanjangan.

"Kalian berdua adalah simbol dari kekuatan hitam. Kekuatan yang akan menjadi raja dari segala kekuatan. Dari nafsu jahat dan keangkaramurkaan yang tertanam dalam diriku, kekuatan hitam akan terhimpun. Dan, kalian berdua adalah abdi yang akan selalu menuruti perintahku!"

Mata Sekar Mayang bersinar tajam. Kemudian, tangan tunggalnya dihentakkan ke depan. Di sekitar tubuh Iblis Darah dan Setan Racun mengepul asap hitam yang tersembur dari dalam tanah.

"Dengan izin setan yang menguasai jagat gelap, kalian berdua bisa memanggilku dengan sebutan 'Penghimpun Angkara'!"

"Baik, Penghimpun Angkara...," kata Iblis Darah. "Karena kau yang telah membangkitkan kami dari alam kubur, maka sudah sepantasnya bila kami mengabdikan kepadamu. Kami pun akan memakai sebutan 'Sepasang Abdi Penghimpun Angkara'...."

Setan Racun mengangguk-anggukkan kepalanya. Sekar Mayang tersenyum puas.

Tiba-tiba, terdengar suara tawa tergelak. Kening Sekar Mayang langsung berkerut "Dewa Sesat..!" gumam wanita itu. Sebuah bayangan berkelebat dan berdiri tepat di tengah-tengah batu cadas yang menjulang tinggi. Tampaklah seorang lelaki yang tubuhnya dipenuhi bulu lebat. Wajahnya hampir tak bisa dikenali karena bulu-bulu yang tumbuh subur di tempat itu.

Dia tidak mengenakan pakaian, hanya bercawat hitam. Berdiri terbongkok-bongkok menatap Sekar Mayang.

"Rupanya kau telah membangkitkan Iblis Darah dan Setan Racun, Mayang...," kata lelaki berbulu lebat yang berjudul Dewa Sesat itu.

Sekar Mayang hanya diam, tak memberikan tanggapan apa-apa.

"Kau memang pintar, Mayang. Dua makhluk Itu pernah berjaya pada masanya. Mendengar sepak-terjangnya saja, orang-orang akan berlari ketakutan. Bila kini dua makhluk itu telah mengabdikan kepadamu, berarti kau telah sempurna mewarisi ilmu 'Leluhur Sesat' Dengan begitu, kau bisa dianggap sebagai keturunan kedelapan...."

"Yang ketujuh siapa?" tanya Sekar Mayang dengan suara berat.

Dewa Sesat tertawa menanggapi pertanyaan itu. Mata Sekar Mayang menyipit

"Kaukah keturunan ketujuh itu?"

"Ya!"

"Aku tidak ingin menjadi keturunan kedelapan. Angka delapan bagiku tidak mengandung arti apa-apa. Aku inginkan yang nomor tujuh!" sentak Sekar mayang tiba-tiba.

"Apa maksudmu?" tanya Dewa Sesat penuh selidik.

"Kau harus keluar dari garis keturunan Leluhur Sesat!"

"Bangsat!" umpat Dewa Sesat "Akulah yang mewariskan Kitab Sukma Gelap kepadamu. Kenapa kau berani berucap seperti itu kepadaku?!"

"Semakin berani orang berbuat jahat dan memuja nafsu angkara, semakin kuatlah ilmu 'Leluhur Sesat' yang ada dalam diri orang itu. Tentu kau sudah tahu hal itu, Dewa Sesat! Nah, untuk itulah sekarang aku akan membunuhmu!"

Mendengar ucapan Sekar Mayang, Dewa Sesat terkejut setengah mati. Tapi, dia segera menutupi keterkejutannya dengan mengeluarkan tawa.

"Aku menyadarinya, Mayang...," ujar Dewa Sesat kemudian dengan suara mirip rintihan orang sakit. "Kaum hitam memang tidak mengenal ukuran yang memilah-milah harkat dan martabat. Antara guru dan murid, orang tua dan anak, hanya merupakan sebutan sementara. Untuk memuaskan nafsu setan, guru harus diinjak, orang tua mesti ditendang. Tapi itu bisa dilakukan apabila ia mempunyai kemampuan. Bila tidak, namanya bunuh diri...."

Sekar Mayang tertawa terbahak-bahak.

"Kau meremehkan kemampuanku, Dewa Sesat!" kata wanita buntung itu. Sinar matanya tampak berapi-api. "Iblis Darah dan kau Setan Racun, bunuh Monyet Busuk itu!"

Dengan serta-merta, Sepasang Abdi Penghimpun Angkara menerjang Dewa Sesat. Lelaki berbulu lebat itu menghempaskan tubuhnya, mendahului menerjang Sekar Mayang!

Splash...!

Penghimpun Angkara julukan baru Sekar Mayang, mengibaskan telapak tangan tunggalnya. Tubuh Dewa Sesat terdorong kesamping. Namun, secepat kilat dia melenting ke udara dan meluncur dengan tendangan ke arah dada Sekar Mayang.

Kibasan tangan tunggal Penghimpun Angkara kembali sanggup menghempaskan tubuh Dewa Sesat. Sebelum mendarat di tanah, lelaki berbulu lebat itu telah digempur oleh Iblis Darah dan Setan Racun.

Mereka benar-benar menunjukkan keganasannya. Iblis Darah membuka mulutnya lebar-lebar bagai hendak mencaplok tubuh Dewa Sesat. Sedangkan mulut Setan Racun selalu menyemburkan uap beracun!

Tapi, Dewa Sesat bukanlah lawan yang enteng. Tokoh tua itu telah puluhan tahun malang-melintang di rimba persilatan,

sebagai tokoh golongan hitam yang selalu ditakuti kawan maupun lawan. Uap beracun yang menyembur dari mulut Setan Racun sama sekali tak berarti baginya.

Bahkan, pada suatu ketika tubuh Dewa Sesat di selubungi asap hitam. Lalu tubuh lelaki berbulu lebat itu lenyap, berganti dengan asap hitam bergulung-gulung yang selalu mengejar Iblis Darah dan Setan Racun.

Sepasang Abdi Penghimpun Angka itu jadi kerepotan. Mereka memukul dan menendang tak karuan. Namun perlawanan mereka sia-sia. Iblis Darah dan Setan Racun bahkan jatuh bergulingan di tanah, terkena gempuran asap hitam yang tiba-tiba mengirimkan tendangan beruntun.

Sepasang Abdi Penghimpun Angka kemudian melompat jauh. Mereka sama-sama menggeram keras. Perlahan sekali terjadi keanehan di hadapan Dewa Sesat. Tubuh Iblis Darah lumer dan mencair, membentuk cairan kental berwarna merah yang membasahi tanah. Tubuh Setan Racun sendiri menjadi cairan kental berwarna hijau gelap.

Dua cairan berbeda warna itu kemudian melayang, menyiram asap hitam yang masih bergulung-gulung di udara!

"Arghhh...!"

Jerit kesakitan membahana. Tubuh Dewa Sesat muncul dalam keadaan yang mengerikan. Bulu Lebat di tubuh tokoh golongan hitam itu musnah terbakar. Kulitnya pun mengelupas, memperlihatkan daging berwarna putih kemerahan. Wajah Dewa Sesat sudah tak karuan lagi wujudnya. Mirip gumpalan daging busuk yang telah dimakan ulat!

"Ke... parat..!" umpat Dewa Sesat, menyerupai rintihan orang yang hampir dijemput ajal.

Tanpa mempedulikan keadaan dirinya yang terluka parah, dia menerjang Iblis Darah dan Setan Racun dengan membabi-

buta. Tapi, Sepasang Abdi Penghimpun Angkara dengan mudah dapat menghindari setiap serangannya. Bahkan, menjadikan Dewa Sesat sebagai bulan-bulanan.

Sekar Mayang yang menyaksikan adegan itu mengeluarkan tawa keras. Ketika dada Dewa Sesat berhasil digedor oleh Iblis Darah, tawa Sekar Mayang semakin membahana ke Seantero Lembah Tengkorak.

Blaaarr...!

Dengan diiringi ledakan dahsyat, dada dan punggung Dewa Sesat berhasil digedor Sepasang Abdi Penghimpun Angkara. Akibatnya, tubuh Dewa Sesat terbanting ditanah tanpa nyawa.

Sekar Mayan tertawa tergelak-gelak.

"Kalian berdua benar-benar Sepasang Abdi Penghimpun Angkara yang akan segera menggegerkan rimba persilatan!"

Usai mengucapkan kalimatnya, wanita buntung itu menggerak-gerakkan tangan tunggalnya. Tubuh Iblis Darah dan Setan Racun pun tertarik mendekati, lalu berlutut di hadapan Sekar Mayang.

2

Malam begitu pekat. Suara burung hantu, kerik jengkerik, dan hewan lainnya terdengar tak berirama. Hanya kodok mengorek yang terdengar berirama.

Di dalam sebuah ruangan cukup luas yang diterangi cahaya damar Gede Penjalu duduk berdampingan dengan Suropati. Kemudian dalam kedudukan melingkar tampak Wirogundi, Anjarweni, Carang Gati, dan Katabang.

"Tugas yang diembankan Baginda Prabu kepada kita merupakan kebanggaan, tapi sekaligus juga beban...," kata Gede Panjalu. "Dikatakan sebagai kebanggaan, karena dengan pemberian tugas ini Baginda Prabu percaya kalau kita mempunyai kemampuan. Sedangkan dikatakan sebagai beban karena tugas yang harus kita emban tidaklah mudah."

"Benar, Kek...," sambut Wirogundi. "Rimba persilatan sangat luas. Tidak dibatasi oleh gunung, jurang, atau pun lautan. Untuk mencari seseorang akan banyak memakan waktu. Apalagi orang yang kita cari sedang diliputi rasa dendam. Dia tentu akan mengasingkan diri untuk memperdalam ilmu guna membalaskan dendamnya itu."

Gede Panjalu menganggukkan kepala. Carang Gati segera unjuk bicara.

"Kalau begitu, kita tidak usah mencarinya. Suatu saat dia pasti akan muncul kembali"

"Masalahnya bukan cuma itu," Anjarweni menyela. "Adik seperguruanku, Ingkanputri, berada dalam pengaruh kekuatan sihir pemberontak itu."

Carang Gari terdiam.

"Dia tidak tahu apa-apa, tapi harus menanggung akibatnya," lanjut Anjarweni. "Kalau terjadi sesuatu yang diinginkan, aku tidak bisa tinggal diam. Sampai ke kolong langit pun wanita iblis itu akan kucari!"

"Tenanglah, Weni...," ujar Gede Panjalu yang sudah mengetahui hubungan murid Dewi Tangan Api itu dengan Wirogundi. "Kita tidak boleh keburu nafsu. Kita harus berpi...," Kakek bongkok itu tidak melanjutkan kalimatnya.

Mendadak saja muncul seekor ular sendok di hadapan mereka yang tengah duduk melingkar. Terdengar jerit keterkejutan. Anjarweni yang merasa jijik dan ngeri langsung melompat jauh.

"Tenang, tidak usah panik...," kata Gede Panjalu seraya menatap tajam ular berbisa yang sudah mengembangkan lehernya Itu, siap untuk menyerang.

"Ular jadi-jadiankah itu, Kek?" tanya Suropati.

"Tidak. Ular ini sungguhan. Dia dikirim seseorang dari jarak jauh."

Ular yang tampak ganas itu tiba-tiba mencelat menyerang Suropati!

"Eit...!"

Pengemis Binal berkelit. Ketika ular yang menyerangnya masih melayang di udara, tangan remaja konyol itu bergerak untuk menyampok

"Jangan...!" teriak Gede Panjalu.

Suropati pun menguningkan niatnya. Tubuh ular jatuh di lantai tanah. Dengan separo badan tegak ke atas, lidahnya terjulur, matanya yang berkilat menatap tajam pada Suropati.

Wooosss...!

Ular itu menyemburkan cairan bisanya. Pengemis Binal mengibaskan telapak tangan untuk menepis bisa itu.

Gede Panjalu melangkah mundur beberapa tindak. Dalam keadaan berdiri, kakek bongkok itu menyilangkan tangannya di dada dan memejamkan mata.

Suatu keanehan terjadi. Ular sendok yang ganas mendadak tubuhnya jadi kaku. Diam tak bergerak-gerak lagi. Semua orang di ruangan itu menatap dengan kening berkerut. Sementara rubuh Gede Panjalu bergetar. Dari kepalanya mengepul asap tipis.

"Dia sedang berusaha mengusir ular itu...," gumam Suropati dalam hati.

Mata remaja tampan itu bersinar nyalang menatap tubuh Gede Panjalu yang bergetar semakin keras. Perlahan-lahan dari sudut bibirnya mengalir darah segar. Bersamaan dengan itu, tubuh ular yang telah kaku bergerak lemah.

"Oh, Kakek Gede dalam kesulitan. Aku harus membantunya...," bisik Pengemis Binal.

Remaja tampan itu menyedekapkan tangannya. Dengan mata terpejam dia berusaha menembus kekuatan kasat mata di mana Gede Panjalu tengah bertarung. Tubuh Suropati bergetar. Ketika asap tipis telah menyelubungi kepalanya, ular sendok yang berada di pojok ruangan lenyap tanpa bekas. Pengemis Binal lalu membuka matanya segera ditariknya napas lega.

Tapi, tubuh Gede Panjalu terhuyung-huyung. Wirogundi berusaha menahan tubuh kakek bongkok itu agar tidak jatuh terjengkang.

"Aku tidak apa-apa, Wiro...," kata Gede Panjalu sambil ngibas-ngibaskan telapak tangannya di depan mata.

"Kau terluka dalam, Kek"

Suropati mendekati. Semua yang berada di tempat itu merubung Gede Panjalu yang telah bersila dengan mata terpejam.

"Kekuatan batin Kakek Gede membentur suatu kekuatan dahsyat. Entah kekuatan batin siapa. Yang pasti, orang itu sangat tangguh...," beritahu Suropati pada kawan-kawannya. "Pucat di wajahnya berangsur-angsur lenyap, berarti luka dalam Kakek Gede tidak begitu parah," lanjutnya.

Kaki remaja tampan itu lalu melangkah ke luar ruangan. Ditatapnya rembulan sabit yang bercahaya redup. Kemudian, dia menuju ke suatu tanah lapang.

"Hawa di dalam sangat gerah, aku butuh udara segar...," gumam pemuda itu.

Beberapa anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang berpapasan dengannya berkata menyapa. Suropati membalasnya dengan anggukan kepala.

Malam semakin larut Suara binatang malam terdengar melemah. Tiba-tiba angin berhembus keras. Suropati terkejut ketika menatap di kejauhan terlihat seberkas cahaya merah meluncur cepat ke arahnya!

Remaja tampan itu meloncat Dan... tanah tempat bekasnya berdiri tadi langsung berkubang dalam. Seberkas cahaya merah kembali meluncur ke arahnya,

Suropati mendorongkan telapak tangannya ke depaa Sinar merah itu pun berhenti di udara. Dengan mengerahkan seluruh tenaga dalamnya, pemuda itu menahan luncuran sinar merah.

Bunyi desisan terdengar ketika telapak kaki remaja tampan itu bergeser ke belakang. Keringat membasahi sekujur tubuh. Matanya melotot, merasakan jalan napasnya yang sesak.

Perlahan-lahan seberkas cahaya merah mendekati tubuh Suropati. Malaikat Kematian agaknya tengah mengintai nyawanya. Tubuh remaja tampan itu bergetar keras. Keringat di tubuhnya semakin membanjir

Ketika cahaya merah tinggal beberapa jengkal mencapai tubuhnya, Pengemis Binal membeliak lebar. Napasnya memburu. Malaikat Kematian pun semakin dekat mengintai....

Pada saat yang genting itulah Suropati teringat pada ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma' yang didapatnya dari Bayangan Putih Dari Selatan Suropati segera memejamkan mata. Seluruh kekuatan batinnya dipusatkan.

Sebentar kemudian, dari sekujur tubuh remaja tampan itu berpencar cahaya kebiruan.

Blammm !!

Sebuah ledakan dahsyat membahana. Tanah berguncang. Angin kencang menyampok pepohonan, hingga ranting-ranting bergoyang keras.

Pengemis Binal tetap berdiri tegak di tempatnya. Cahaya merah yang hampir merenggut jiwanya pun lenyap.

"Uh! Hampir saja...," gerutu remaja tampan itu. "Aku sama sekali tak menyangka cahaya merah itu dapat dikendalikan sedemikian rupa."

Sementara itu nun jauh di sana, tepatnya di suatu gua di Lembah Tengkorak, Sekar Mayang atau Penghimpun Angka menggeram gusar. Bergegas dia bangkit dari duduknya.

"Ada yang kurang dari ilmu 'Cahaya Sesatku. Ilmu itu belum sempurna dikuasai...," gumam Sekar Mayang.

Wanita buntung itu berjalan ke sebuah ruangan sempit yang berada di dalam gua. Diambilnya sebuah kitab bersampul hitam dari sela-sela dinding tonjolan batu. Dibantu cahaya obor, Sekar Mayang membuka halaman terakhir Kitab Sukma Gelap yang ditaruh di atas pangkuannya.

"Halaman ini kosong. Apakah terhapus?" tanya wanita buntung itu. "Ah, aku rasa tidak. Walaupun kitab ini sudah hampir hancur, tapi halaman lainnya masih terbaca jelas. Mungkin saja halaman terakhir ini mengandung rahasia, sehingga si pembuatnya berusaha menyamarkan."

Lama Sekar Mayang duduk tercenung. Otaknya terus diperas untuk memecahkan teka-teki ini. Kening Wanita buntung itu berkerut-kerut menandakan kerja keras pikirannya.

Ketika dia mengangkat halaman terakhir dari Kitab Sukma Gelap yang terus dipegangnya, mata Penghimpun Angka bersinar aneh. Melalui cahaya obor yang menerpa kertas, dia melihat bercak-bercak putih berderet membentuk tulisan.

Sekar Mayang bangkit berdiri lalu mendekat nyala obor yang menempel di dinding gua. Halaman terkahir dari Kitab Sukma Gelap diangkatnya sejajar dengan pandangan mata. Terpampanglah tulisan:

Ilmu 'Cahaya Sesat' adalah ilmu yang berasal dari pancaran nafsu angkara, yang bersumber dari marah dan dendam membara. Kesempurnaan dapat diperoleh bila manusia yang menerima ajaran telah lebur jiwa dan raganya dalam kekuatan gelap. Mata lahir maupun batin hanya memandang satu tujuan pasti, mengabdikan kepada Sang Jahat yang menguasai jagat kelam. Selama manusia yang menerima ajaran masih dibayangi rasa kemanusiaan, Ilmu 'Cahaya Sesat' tak akan dapat mencapai kesempurnaan.

Setelah membaca kalimat itu, kerut di kerung Sekar Mayang semakin terlihat jelas.

"Apa maksudnya?" tanya wanita buntung itu.

Beberapa lama Penghimpun Angkara membara berulang-ulang tulisan dalam halaman terakhir Kllab Sukma Gelap. Hingga akhirnya, dia mengulum senyum di bibir.

"Aku tahu sekarang...," ucap Sekar Mayang. "Untuk mencapai kesempurnaan ilmu 'Cahaya Sesat', aku harus menghilangkan rasa kemanusiaan yang ada dalam diriku. Tapi, rasa kemanusiaan yang bagaimana?"

Kening wanita buntung itu kembali berkerut, sambil berjalan mondar mandir, dia menimang-nimang kitab dalam genggamannya.

"Ilmu 'Cahaya Sesat'...," gumam Penghimpun Angkara. "Jelas ilmu hitam. Ah, aku sudah menemukan jawabannya!"

Sekar Mayang melonjak girang. Dia tertawa tergelak-gelak. Tanpa sadar kakinya dihentakkan ke lantai gua.

Seluruh ruangan terguncang. Bebatuan yang menempel di bagian atas rontok, hingga menimbulkan debu yang mengepul

tebal. Cahaya obor lenyap karena apinya padam di tiup angin yang timbul dari guncangan. Dalam kegelapan, tawa Penghimpun Ankara semakin terdengar membahana ke seluruh bagian Lembah Tengkorak

"Sebentar lagi seluruh tokoh rimba persilatan akan berlutut di hadapanku. Dengan kekuatan ilmu 'Cahaya Sesat,' semua tokoh putih maupun hitam akan dapat kutaklukkan. Mereka akan memandanguku sebagai Raja Kegelapan. Karena, aku sudah tak punya lagi rasa kemanusiaan yang tercermin dalam tingkah-laku. Aku adalah tokoh jahat yang paling jahat, tokoh hitam yang paling hitam!"

Sekar Mayang mengibaskan telapak tangan tunggalnya. Dan....

Blaaammm...!

Dinding gua jebol, menganga lebar dengan meninggalkan debu tebal dan bebatuan yang berpentalan.

"Aku tidak boleh mempunyai perasaan cinta, belas kasihan, dan seluruh rasa kemanusiaan lainnya...," kata Penghimpun Ankara dengan dengusan napas berat. "Dendam dalam hatiku harus kupupuk dan kupertajam. Akan kumusnahkan tiga manusia yang pernah membuatku sengsara!"

Dengan mengepal tinju, wanita buntung itu menggigit bibirnya keras-keras.

"Pertama, akan kubunuh Raka Maruta yang telah membuntungi tangan kananku. Lalu menyusui Kapi Anggara yang telah memberikan cinta palsu kepadaku. Terakhir, giliran Suropati yang menjadi biang keladi dari gagalnya cita-cita yang telah kusun sejak lama...."

Dua orang wanita tampak berjalan santai memasuki Kotapraja Kerajaan Anggapura. Yang seorang berpakaian hijau-hijau, bentuknya khas petualang rambutnya yang hitam panjang dibiarkan tergerai di punggung. Tapi, walaupun begitu tidak bisa menutupi usianya yang telah mencapai enam puluh lebih. Dia adalah Arumsari atau Dewi Tangan Api Meski sudah tua, wajah nenek itu masih menunjukkan garis-garis kecantikan.

Yang berjalan di sisi kirinya adalah Dewi Ikata, putri tunggal Adipati Danubraja yang beberapa waktu lalu telah diangkat sebagai murid nenek itu. Pakaian yang dikenakan Dewi Ikata terbuat dari bahan sederhana, warnanya putih-kuning. Rambutnya diikat selebar kain merah. Tak satu pun perhiasan menempel di tubuh gadis tujuh belas tahun itu. Meski berpenampilan sederhana, tapi hal itu tak dapat menyembunyikan kecantikannya.

Ketika dua wanita guru-murid itu sampai di depan pintu gerbang kotapraja, dua orang penjaga yang memegang perisai dan tombak berjalan mendekati.

"Tampaknya Nisanak berdua adalah orang asing...," kata salah seorang penjaga yang berwajah penuh bulu. "Kalau boleh saya tahu, ada perlu apakah Nisanak berdua hendak memasuki kota-praja?"

Lelaki brewokan itu kemudian mengerling ke arah Dewi Ikata. Kerlingan itu ditangkap oleh mata Arumsari. Nenek itu pun mengeluarkan dengusan pendek.

"Kau hendak bertanya atau mau berbuat usil?" kata Arumsari dengan suara berat

"Kami penjaga di sini. Sudah selayaknya bila kami bertanya kepada orang asing seperti kalian," jawab lelaki brewokan

dengan suara tak kalah berat, Sengaja untuk menunjukkan kewibawaannya.

Bibir Dewi Tangan Api menyinggikan senyum mengejek, "Kau hendak bertanya apa?"

"He-he-he...", lelaki berewokan itu tertawa. "Rupanya telingamu mengalami sedikit gangguan, Nenek Cantik."

Arumsari mendengus gusar. "Kau jangan mengajak bercanda. Aku tak biasa melayani orang macam kalian!"

"Uh! Kenapa kau gampang marah, Nek. Bukankah aku telah bertanya, apa tujuan kalian hendak memasuki kotapraja? Kau saja yang tidak mendengar...", lelaki brewokan tersenyum seraya melirik Dewi Ikata. Kemudian, menatap kembali wajah Dewi Tangan Api. "Eh, apa katamu tadi, Nek? Kau tidak biasa melayani orang macam kami? Lalu, yang biasa kau layani orang macam apa?"

Temannya yang berkulit gelap menyenggol lengan lelaki brewokan. "Kau jangan cari gara-gara," bisiknya.

Lelaki brewokan cuma menatap sebentar, lalu kembali menyinggik senyum menggoda. "Kau belum menjawab pertanyaanku, Nek," katanya pada Arumsari.

Mata Dewi Tangan Api bersinar tajam. "Mulutmu terlalu ceriwis! Kau hanya mengundang nafsu amarahku saja!"

Usai mengucapkan kalimatnya, nenek itu menggandeng lengan Dewi Ikata.

"Eh, kalian hendak ke mana?!"

Lelaki brewokan menghalangi langkah kaki mereka. Arumsari pun mendengus marah.

"Aku datang ke kotapraja bukan dengan maksud buruk, kenapa kau menghalangiku?!"ucap nenek Itu setengah membentak.

"Kau belum mengatakan tujuanmu yang sebenarnya. "

"Aku seorang petualang. Aku hanya ingin melancong. "

"Bagus. Kalau begitu kau boleh lewat, Nenek Bawel. Tapi, alangkah baiknya bila nona cantik ini" tinggal beberapa saat di sini untuk menemaniku. He-he-he...."

Sambil tertawa, penjaga usil itu melirik ke arah Dewi Ikata. Melihat hal demikian, sampailah Arumsari pada batas kesabarannya.

"Siapa kepala regu kalian?!" tanya nenek itu.

"Apa perlumu menanyakan itu?"

"Eh, kenapa kau suka cari gara-gara, Kakang?" penjaga yang berkulit gelap memperingatkan temannya.

"Kau jangan ikut campur, Dhi. Kalau ada enakunya pasti kau akan kubagi. Jangan khawatir!"

Dewi Tangan Api mendengus keras mendengar ucapan yang bernada kurang ajar itu.

"Monyet Busuk! Rupanya kalian minta diberi pelajaran!"

Tangan kanan nenek itu pun melayang. Plak...!

Penjaga usil mendekap pipinya yang terkena tamparan. Kalau saja Dewi Tangan Api mengerahkan tenaga dalam, kepala lelaki brewokan itu tentu sudah pecah. Tapi, manusia tak tahu diri ini tak mau menyadari kesalahannya. Matanya mendelik lebar menatap Arumsari.

"Keparat! Beraninya kau menamparku!" Lelaki brewokan melayangkan tangan. Namun tamparannya hanya mengenai angin kosong. Sekali lagi dia mencoba melancarkan tendangan ke arah dada Dewi Tangan Api.

Nenek itu cuma menggerakkan sedikit tubuhnya, tendangan itu pun luput dari sasaran. Lalu, dengan sentilan pelan dia membuat roboh lelaki brewokan.

Sambil berkelojotan di tanah, manusia tak tahu diri itu melolong-lolong kesakitan. Dewi Tangan Api hanya menatap sebentar. Lalu digendengnya tangan muridnya. Mereka melangkahkan kaki melewati pintu gerbang kotapraja.

Tanpa setahu mereka, dua orang lelaki tua berwajah seram mengikuti agak jauh di belakang.

"Kau lapar, Ika?" tanya Arumsari ketika mereka sampai di depan sebuah kedai nasi.

Dewi Ikata tak memberikan jawaban.

"Aku tahu kau lapar, tapi tak berani mengatakannya. Atau, barangkali kau tidak doyan makanan kedai? Kau harus belajar hidup sederhana, Ika...," lanjut Arumsari. Dilirikinya sejenak gadis cantik di sampingnya.

"Aku diam bukan karena itu, Eyang," sambut Dewi Ikata sambil menatap wajah gurunya.

"Lalu karena apa?"

"Sudah beberapa candra aku ikut berkelana bersama eyang. Selama itu, banyak kujumpai orang-orang jahat. Tidak hanya orang-orang kasar yang kata Eyang beraliran hitam, tapi juga orang terhormat pun seringkali berbuat jahat."

Dewi Tangan Api tersenyum mendengar perkataan muridnya.

"Itulah manusia, Ika. Manusia jahat tidak selamanya bertampang jahat. Seseorang yang kelihatannya baik dan berbudi kadang-kadang bisa berbuat lebih kejam. Demikian pula sebaliknya, orang yang tampak kasar dan berangasan terkadang justru orang yang sangat berbudi. Dunia ini luas. Orang-orang seperti itu tidak sedikit jumlahnya. Kau harus hati-hati agar tidak salah menilai."

"Ya, Eyang. Aku mengerti. Tapi...."

"Tapi apa?"

"Apakah kita tidak jadi makan?"

Arumsari mengembangkan senyum lebar. Digandengnya lengan Dewi Ikata untuk memasuki kedai makanan.

Kedai itu tampak ramai. Suasana pagi membuat orang-orang berkeinginan mencari sarapan. Tidak hanya para petualang yang kebetulan singgah, para kepala rumah tangga yang malas sarapan di rumah pun memadati ruangan kedai.

"Uh! Ramai benar...," gerutu Dewi Ikata ketika sampai di ambang pintu.

Belum sempat Arumsari berkata, seorang pelayan yang bertugas menyambut pengunjung datang mendekati.

"Kedai ini memang selalu ramai. Tapi, jangan khawatir. Di dalam masih banyak kursi kosong," kata pelayan itu seraya mempersilakan Arumsari dan Dewi Ikata.

Guru dan murid itu pun berjalan masuk. Ketika baru melangkah beberapa tindak dari pintu kedai, mereka berdua segera jadi bahan perhatian. Terutama Dewi Ikata. Kecantikannya benar-benar mempesonakan semua lelaki yang berada di situ.

"Berlakulah biasa saja, Ika. Jangan tatap pandangan mereka," bisik Arumsari kepada muridnya.

Mereka segera mengambil tempat duduk yang telah ditunjukkan oleh pelayan. Dengan duduk berhadapan, mereka menantikan hidangan. Tempat duduk guru dan murid itu berada di tengah-tengah ruangan. Jadi, semua orang yang berada disitu dapat dengan leluasa memandang mereka.

Arumsari menggerutu kecil. Dia merasa ditipu oleh pelayan tadi. Katanya masih banyak kursi kosong, ternyata tidak. Karena rasa laparlah, nenek itu tak mepedulikan tatapan mata orang-orang.

Berbeda dengan Dewi Ikata, gadis cantik berumur tujuh belas tahun itu tak berani mengangkat wajah. Dia hanya menunduk sambil sesekali menatap wajah gurunya.

"Kenapa pesanannya tidak datang-datang? Aku hampir tak tahan," kata gadis cantik itu pelan.

"Bersabarlah, Ika. Sebentar lagi pasti datang. Kau sudah sangat lapar, ya?"

"Bukan begitu, Eyang. Aku tak tahan dengan lalapan orang-orang yang ditujukan kepada diriku. Mereka menatapku seperti seekor harimau kelaparan. "

"Tenanglah, Ika. Mereka tidak akan berani mengganggumu."

Begitu kalimat Arumsari selesai, seorang pelayan datang dan segera meletakkan pesanan di atas meja.

"Silakan..., " kata pelayan itu. "Bila perlu sesuatu, .panggilah saya."

Arumsari hanya mengangguk kecil melihat keramahan si pelayan. Dia memberi isyarat kepada muridnya untuk segera menikmati hidangan.

Selagi mereka makan, seorang lelaki setengah baya yang duduk di pojok ruangan memperhatikan dengan kening berkerut. Rambut orang itu digelung ke atas, dan dijepit dengan gelang emas. Pakaianya terbuat dari bahan mahal, tampak indah menempel di tubuhnya. Wajahnya halus. Pada bagian atas bibir dan dagu terlihat bekas cukuran yang membiru.

"Melihat cara makan gadis itu, dia tentu seorang putri pejabat tinggi. Paling tidak dia pernah tinggal lama di istana. Tapi melihat kecantikan dan gerak-geriknya, kemungkinan pertamalah yang paling tepat..," gumam laki-laki itu dalam hati.

Tatapannya kemudian dialihkan pada seorang pemuda tinggi tegap yang duduk di depan meja lain tak jauh darinya. "Branjang...," panggilnya dengan suara pelan.

Yang dipanggil menoleh, dan segera menghampiri.

"Ada apa, Tuan?"

"Kau tahu gadis yang berpakaian putih-kuning itu?"

"Yang duduk bersama nenek cantik itu?"

"Ya," angguk lelaki setengah baya. "Ajak dia kemari. Katakan kalau seorang pembesar kerajaan mengundangnya."

Mendengar perintah tuannya, pemuda yang dipanggil Branjang itu segera menghampiri Dewi Ikata. Disampaikannya pesan tersebut. Dewi Ikata tak mengeluarkan kata-kata. Gadis itu diam membisu. Sedangkan Arumsari yang turut mendengar perkataan Branjang segera menyambut.

"Untuk apa tuanmu mengundang muridku?" tanya nenek itu.

"Entahlah," jawab Branjang. "Mungkin hanya ingin bercakap-cakap."

"Katakan kepadanya, muridku tidak biasa melayani orang usil macam tuanmu itu!" ujar Dewi Tangan Api ketus.

Mendengar perkataan itu, Branjang kembali menghadap tuannya dengan muka kusut.

"Rupanya tempat ini tak baik untuk kita, Ika," kata Arumsari kepada muridnya. "Sebaiknya kita segera pergi."

Setelah membayar makanan, mereka berdua hendak berlalu dari kedai. Tapi baru melangkah beberapa tindak dari ambang pintu, lelaki setengah baya yang undangannya ditolak mentah-mentah datang menghalangi.

"Biarkan kami lewat...," kata Arumsari dengan suara berat.

"Kalian telah menghinaku. Sebagai seorang pembesar kerajaan, aku mempunyai wewenang untuk menangkap kalian."

"Huh! Melihat tampangmu, kau tentu pembesar yang biasa bertindak sewenang-wenang. Tapi, jangan harap kau dapat berbuat semaumu terhadap kami!"

"Rupanya kau belum kenal siapa aku. Semua orang di kotapraja akan lari ketakutan bila melihatku sedang marah. Namaku Banaspati. Aku bergelar si Kepalan Baja."

"Cih! Aku tak butuh tahu siapa dirimu!" sentak Arumsari kasar sekali.

"Keparat!" umpat lelaki setengah baya yang mengenalkan dirinya sebagai Kepalan Baja. "Kau harus diajari sedikit sopan-santun, Nenek Bawel!"

Usai mengucapkan kalimatnya, Banaspati memberi isyarat kepada Branjang yang telah berdiri di sampingnya.

Pemuda bertubuh tinggi tegap itu pun segera menerjang Arumsari.

Wuuuttt...!

Bogem mentah Branjang hanya mengenai angin kosong. Dewi Tangan Api menangkap pergelangan tangan pemuda bertubuh tinggi tegap itu Lalu, memeluncmya ke belakang.

Branjang menjerit kesakitan. Kaki kanannya menyaruk-nyaruk tanah, berusaha melepaskan diri. Tapi, pegangan tangan Arumsari sekuat jepitan dua batang besi.

"Justru aku yang akan mengajari sopan-santun kepada anak buahmu ini, Pembesar Edan!" sambut nenek itu dengan suara lantang.

Buuukkk...!

Dewi Tangan Api menendang pantat Branjang, hingga tubuh pemuda itu mencelat sejauh dua tombak.

"Apakah aku juga perlu mengajarimu sopan-santun?!" tanya Arumsari kepada Banaspati.

Pembesar kerajaan yang merasa dilecehkan itu pun menggeram gusar. Dengan sigap dia melayangkan kaki kanannya!

Tangan kiri Arumsari bergerak menangkis. Banaspati merasakan tubuhnya bergetar dan berdiri sempoyongan.

Kalau saja pembesar kerajaan itu mau tahu diri, pada gebrakan pertama ini seharusnya dia dapat mengukur kepandaian lawan yang berada jauh di atasnya. Tapi, manusia yang sudah terbiasa mengumbar hawa nafsu itu malah menggeram penuh kemarahan.

"Sebelum aku menimpakan kepalan bajaku di kepalamu, katakan siapa namamu!" ancam Kepalan Baja.

Dewi Tangan Api tak memberikan jawaban. Dia menggandeng tangan muridnya untuk diajak pergi.

"Bangsat!" umpat Banaspati. "Kau terlalu memandang rendah kepadaku. Makan kesombonganmu!"

Tubuh Kepalan Baja melayang lalu melancarkan tendangan ke punggung Dewi Tangan Api. Nenek itu hanya dengan memiringkan tubuhnya, serangan itu pun gagal. Tangan kanannya disentakkan untuk menggedor.

Dhes...!

Banaspati merasakan punggungnya bagai digedor palu godam. Tubuh pembesar kerajaan itu terhempas ke tanah. Umpatan kasar keluar dari mulutnya.

"Aku tak berurusan denganmu! Kenapa kau mencari gara-gara?!" kata Arumsari dengan mata mendelik.

"Di antara kita memang tak ada urusan. Tapi, kau telah menghinaku. Aku masih bisa mengampunimu dan memperbolehkan kau pergi, asal gadismu itu kau tinggalkan!" sahut Banaspati sambil mengibaskan bajunya yang kotor oleh debu.

"Cih! Lelaki hidung belang sepertimu tak pantas menjadi pembesar kerajaan!" maki Arumsari.

Kepalan Baja menggeram gusar. Dengan penuh luapan kemarahan, diterjangnya Arumsari. Gerakannya cepat hingga sambaran tangannya menimbulkan deru angin, pertanda pukulan itu ber-lambarkan tenaga dalam. Jurus yang dimainkannya pun sangat berbahaya. Mengincar bagian-bagian tubuh yang mematikan.

Tapi, yang sedang dihadapinya bukanlah tokoh sembarangan Arumsari telah kenyang makan asam-garam rimba persilatan. Tanpa sedikit pun merasa kesulitan, diladeninya serangan Banaspati. Bahkan, belum selesai satu jurus nenek itu dapat mendaratkan pukulan telak di dada lawan.

Dhes...!

Tubuh Kepalan Baja jatuh terjengkang. Dia mendekap dadanya yang terasa sesak. Matanya mendelik karena jalan napasnya hampir terhenti.

Dewi Tangan Api melambati pukulannya dengan sepersepuluh dari tenaga dalamnya. Dia tak mau menjatuhkan tangan maut yang hanya akan menyulitkan diri sendiri. Membunuh seorang pembesar kerajaan sama saja dengan menciptakan suatu masalah.

Arumsari dan Dewi Ikata kemudian segera berlalu dari tempat itu. Langkah mereka menuju ke sebuah penginapan.

"Kita belum puas berjalan-jalan, kenapa mesti pesan kamar?" tanya Dewi Ikata.

"Baginda Prabu akan mengadakan pesta syukuran. Tentu banyak tamu yang diundang. Aku takut apabila tidak segera memesan kamar, kita tak bisa bermalam di sini," jawab Arumsari.

"Kata Eyang, Baginda Prabu akan mengadakan pesta syukuran?"

"Ya. Kerajaan Anggarapura berhasil memadamkan api pemberontakan. Untuk itu, Baginda Prabu merasa perlu mengadakan pesta syukuran. Intinya adalah untuk memanjatkan rasa terima kasih yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Kuasa."

"Kapan itu, Eyang?"

"Yang kau tanyakan pemadaman pemberontakan atau pesta syukurannya?"

"Pestanya."

"Besok malam. Biasanya di depan istana akan digelar tari-tarian dan berbagai pertunjukan lainnya. Kau bisa menonton sepuasmu, Ika...," ujar Arumsari lembut dan tampak memanjakan muridnya.

"Aku tidak tertarik," gumam Dewi Ikata perlahan.

"Lho, kenapa? Kau takut akan berjumpa dengan lelaki kurang ajar?"

"Tidak. Pertunjukan seperti itu aku sudah sering menontonnya."

"Oh, ya...," Arumsari seperti baru sadar akan sesuatu.

"Aku lupa kalau kau adalah putri seorang adipati. "

"Itu dulu. Sekarang aku murid Eyang," Mendengar perkataan muridnya, Dewi Tangan Api mengembangkan senyum lebar. Mereka berhasil mendapatkan sebuah kamar dengan tempat tidur yang empuk.

"Pakaian bisa kita tinggal di sini, Ika. Kita akan segera jalan-jalan mengelilingi kota praja," ucap Arumsari.

Tak lama kemudian mereka melanjutkan pelancongan. Ketika malam menjelang, guru dan murid itu telah kembali ke penginapan untuk melepas lelah.

"Kau tidak tidur, Ika?" tanya Arumsari melihat muridnya hanya duduk termenung di kursi.

Dewi Ikata mendongakkan kepalanya. Gadis itu mendesah perlahan.

"Kau rindu ayah-bundamu, Ika?"

"Tidak"

"Lalu kenapa?"

"Aku hanya memikirkan kejadian tadi pagi."

"Ah, hal seperti itu sudah biasa terjadi. Kau tak perlu memikirkannya."

"Aku takut prajurit kerajaan akan mencari kita. Bukankah lelaki yang bernama Banaspati itu seorang pembesar kerajaan?"

Arumsari hanya diam mendengar perkataan muridnya.

Penginapan yang ditempati Arumsari dan Dewi Ikata adalah salah satu dari tiga penginapan terbesar di kotapraja. Bangunannya bertingkat. Tersedia tidak kurang dari seratus kamar. Tentu saja tarifnya mahal untuk mengimbangi pelayanan yang memuaskan. Tapi, bagi guru dan murid itu tidak menjadi soal. Adipati Danubraja, ayah Dewi Ikata, berkenan memberi bekal sekantong uang emas.

Malam itu suasana penginapan tampak ramai. Banyak orang berlalu- alang di ruang depan yang luas. Seorang penerima tamu duduk santai menyelonjorkan kaki. Tugasnya menjadi ringan karena kamar telah habis. Berar dugaan Arumsari, bila tak memesan kamar lebih awal tentu tak akan dapat.

Penginapan-penginiapan lainnya di kotapraja pun sama halnya. Rata-rata kamar telah habis terpesan. Rupanya, pesta syukuran yang akan digelar Baginda Prabu benar-benar menarik perhatian orang. Bukan hanya para undangan yang membanjiri kotapraja, para pelancong pun banyak yang datang.

Ketika petang baru saja lewat, seorang penerima tamu yang berdiri di ambang pintu dikejutkan oleh kedatangan sepuluh orang prajurit. Mereka dipimpin oleh Banaspati.

"Tuan Besar hendak melakukan pemeriksaan?" tanya si penerima tamu setelah memberi hormat.

"Tidak. Aku sedang mencari dua orang wanita," jawab Banaspati dengan suara angker. "Siapa nama mereka?" "Aku tidak tahu."

Mendengar jawaban pembesar kerajaan itu, kening si penerima tamu berkerut.

"Tamu yang menginap di sini banyak, Tuan Besar. Kalau tidak tahu nama dua wanita yang Tuan Besar cari, bagaimana mesti mencarinya?"

"Aku akan menggeledah setiap kamar!"

Banaspati langsung menerobos masuk Kening si penerima tamu semakin berkerut. Dia segera berlari untuk menemui tuannya.

Seorang lelaki gemuk yang bagian perutnya tampak menggantung menyapa Kepala Baja dengan ramah.

"Tuan Banaspati rupanya...," ujar laki-laki itu seraya membungkukkan badan. "Ada yang bisa saya bantu?"

"Aku tidak butuh bantuanmu. Aku bisa mengerjakannya sendiri!"

Alis lelaki gemuk yang adalah pemilik penginapan itu terangkat. Ditatapnya wajah Banaspati dengan pandangan tak mengerti.

"Ah, Tuan Banaspati tak perlu report-repot turun tangan. Pekerjaku banyak. Mereka bisa membantu," ujar laki-laki itu lagi untuk mengambil hati Kepala Baja.

"Sudah kubilang, aku bisa mengerjakannya sendiri!" bentak Banaspati. Matanya melotot lebar. Dia segera memberi isyarat kepada kesepuluh prajuritnya agar mengeledah setiap kamar di penginapan itu.

"Tunggu sebentar, Tuan...," cegah si pemilik penginapan. "Tidakkah lebih baik yang melakukan itu para pekerja? Saya takut para tamu terkejut dan merasa terganggu. Bila hal demikian terjadi, akan mengurangi citra penginapan ini"

"Persetan dengan semua itu!"

"Tapi, Tuan...."

Banaspati mendengus. "Rupanya kau hendak menentangku. Apakah kau ingin penginapan ini ditutup?!"

"Bukan begitu, Tuan. Tapi...."

Kepala Baja tak mempedulikan ucapan lelaki gemuk pemilik penginapan. Dia bersama para prajurit yang menyertainya segera melakukan pengeledahan.

Tatap mata mereka yang bengis dan sikap yang kasar benar-benar mengejutkan para tamu. Bahkan, ada yang berlari ketakutan karena mengira sedang terjadi sesuatu yang gawat.

Arumsari dan Dewi Ikata yang kebetulan mendapat kamar di tingkat atas terkejut juga mendengar suara-suara gaduh.

"Prajurit kerajaan sedang melakukan penggeledahan," beri tahu Dewi Ikata kepada gurunya setelah menengok dari atas tangga.

"Kau lihat pembesar kerajaan yang kita temui tadi pagi?" tanya Arumsari.

"Ya. Dia tampak marah-marah."

"Uh! Jelas mereka mencari kita. Sebaiknya kita segera pergi. Berurusan dengan orang yang sering menyalahgunakan kekuasaan hanya akan menimbulkan kesusahan."

Tanpa bertanya apa-apa, Dewi Ikata langsung mengemasi barang-barangnya yang tak seberapa banyak. Hanya beberapa helai pakaian dan perlengkapan perjalanan.

"Jika kita lewat depan apakah memungkinkan, Ika?" tanya Arumsari usai mengemasi barangnya sendiri.

"Aku rasa tidak, Eyang. Seorang prajurit menjaga di bawah tangga."

"Kalau begitu, kita keluar lewat jendela."

"Jendela?"

"Ya. Kenapa?"

"Eyang lupa bila kita berada di tingkat atas?"

"Tidak," jawab Dewi Tangan Api seraya membuka daun jendela. Nenek itu menatap wajah muridnya sejenak. "Aku akan melompat turun terlebih dahulu. Kau menyusul kemudian."

Tanpa mengambil ancang-ancang, Arumsari meluncurkan tubuhnya ke tanah dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuh.

Hup...!

Kaki nenek itu dengan sigap mendarat di tanah, tanpa menimbulkan suara apa pun. Padahal ketinggian jendela dengan permukaan tanah tidak kurang dari empat tombak

Dewi Ikata berdiri ragu di ambang jendela. Matanya nanar memandang ke bawah.

"Cepatlah, Ika...," Dewi Tangan Api mengerahkan ilmu mengirim suara jarak jauh yang membuat ucapannya tak dapat di dengar orang lain.

Dewi Ikata walaupun baru beberapa candra berguru kepada Arumsari, tapi sebagian ilmu kepandaian nenek Itu telah dia warisi. Yang membuatnya ragu adalah karena belum terbiasa melakukan sesuatu yang kadang-kadang dirasanya tidak masuk akal.

"Cepatlah, Ika...," kata Dewi Tangan Api lagi. Mendengar perkataan gurunya yang tampak yakin akan kemampuannya. Dewi ikata langsung melompat. Gadis cantik itu mendarat dengan mulus, walau masih terdengar suara ketika kakinya mendarat di tanah.

Guru dan murid itu kemudian berlari melompati pagar yang tak begitu tinggi. Langkah kaki mereka menuju ke utara.

Dua lelaki tua berwajah seram yang duduk termenung di depan sebuah toko, tak jauh dari penginapan, tampak saling berbisik Mereka yang sejak pagi menguntit Arumsari dan muridnya bergegas berlari mengejar.

Ketika sampai di perbatasan kotapraja yang sepi, di mana terdapat sebuah sungai kecil, Dewi

Tangan Api menghentikan larinya.

"Ada apa, Eyang?" tanya Dewi Ikata heran. Arumsari tidak segera menjawab pertanyaan muridnya. Matanya bersinar

aneh ketika tertimpa cahaya rembulan. Kepala nenek itu bergerak pelan untuk mempertajam pendengarannya.

"Dua orang yang mengikutiku segera keluar dari tempat persembunyian kalian!" Tiba-tiba Dewi Tangan Api berteriak keras.

Dua lelaki tua yang sedang bersembunyi di balik semak-semak tentu saja terkejut. Bukan saja langkah kaki mereka dapat didengar Arumsari. Tapi, nenek itu bahkan dapat menebak jumlah orang yang sedang mengikutinya.

"Hei, kenapa kalian hanya bengong saja seperti maling takut dikejar anjing?!" kata Arumsari lagi dengan suara lantang.

Sekejap kemudian, dua sosok bayangan melayang di udara. Setelah bersalto, kedua sosok bayangan itu mendarat ringan di tanah.

"Rupanya kalian ingin memamerkan kepandaian di hadapanku," ejek Dewi Tangan Api tak senang.

Nenek itu menatap wajah dua orang yang telah berdiri tiga tombak dari hadapannya.

Dibantu cahaya rembulan yang temaram, Arumsari dapat melihat wajah lelaki-lelaki tua yang penuh benjolan bisul-bisul. Hidung mereka tersamar oleh bisul-bisul. Cekungan matanya tertutup oleh daging yang menggelambir. Tubuh mereka pun sama kurus. Tapi, sikap berdiri mereka tegap dan tampak kuat mencengkeramkan kaki-kakinya di bumi

"Yang hadir rupanya si Kembar Budukan," Dewi tangan Api mengulum senyum.

"Daya ingatmu ternyata masih tajam, Arumsari, " ujar salah seorang dari dua lelaki tua berwajah seram.

"Apa perlumu menguntitku?" tanya Arumsari yang merasa heran melihat perbuatan Kembar Budukan.

Tiba-tiba si Kembar Budukan tertawa terbahak-bahak.

"Jangan main-main di hadapanku!" bentak Arumsari.

Salah seorang dari lelaki tua berwajah seram, yang mengenakan baju kuning, maju selangkah. "Tentunya kau tidak lupa peristiwa sepuluh tahun yang lalu di tepi sungai kecil di Lembah Tengkorak!" katanya.

Dewi Tangan Api menyeringai dingin.

"Lalu, apa hubungannya kedatanganmu dengan peristiwa itu. Balas dendam? Ha-ha-ha....!"

Nenek itu tertawa terpingkal-pingkal. Dewi Ikata yang berada di sampingnya buru-buru memegang lengan gurunya. Gadis cantik itu merasa khawatir sekali melihat keadaan Arumsari.

"Jangan takut, Ika...",bisik Arumsari kepada muridnya. "Wajah mereka memang seram, tapi kepandaian yang mereka miliki tidak seberapa," tambahnya penuh keyakinan.

"Rupanya sifat sombongmu dari dulu tidak Juga hilang, Arumsari!" sentak Kembar Budukan yang berbaju putih.

Dewi Tangan Api hanya mendengus. Tapi, dia jadi terkejut ketika melihat lelaki budukan itu menggerak-gerakkan tubuhnya seperti belut menggeliat.

"Kali ini jangan harap kau dapat lolos dari lubang kematian!"

Lelaki berbaju putih kemudian menggeram keras dan menerjang Dewi Tangan Api.

"Aku sudah bosan memberi ampunan kepada kalian. Kali ini justru aku yang akan membunuhmu!" teriak Dewi Tangan Api seraya berkelit ke samping.

Melihat serangan pertama gagal, si baju putih menggerak-gerakkan tubuhnya semakin aneh. Meliuk-liuk seperti tak

punya tulang. Walaupun tampak ngawur, tapi Arumsari dapat merasakan sebuah serangan dahsyat ditujukan kepada dirinya.

Zebs...!

Dewi Tangan Api menangkis tendangan si baju putih. Tapi, lengan nenek itu terasa seperti membentur gedebong pisang. Yang lebih mengejutkan adalah ketika kaki lawannya menekuk dan berusaha menjepit lengan.

Arumsari menarik lengannya. Gerakannya seperti orang yang merasa sangat jijik.

"Ha-ha-ha...!" Si baju putih tertawa terbahak-bahak "Ilmu baruku kini akan segera mengirim nyawamu ke neraka, Arumsari!"

"Kau Jangan terlalu yakin!" bantah Dewi Tangan Api. Lalu, dilancarkan serangan balasan dengan tak kalah dahsyat.

Sementara itu, si baju kuning hanya berdiri terpaku di tempatnya. Matanya menatap tak berkedip. Bukan menyaksikan pertempuran seru yang sedang berlangsung, melainkan melihat Dewi Ikata yang berdiri sambil mendekap mulutnya.

Gadis berumur tujuh belas tahun yang belum lama terjun dalam rimba persilatan itu merasa ngeri melihat sepak terjang si baju putih dan gurunya.

"Kenapa kau diam saja, Manis?" tanya si baju kuning sambil berjalan mendekati.

Dewi Ikata hanya menatap dengan sinar mata ngeri.

"He-he-he...", si baju kuning terkekeh. "Kau cantik sekali, apakah kau murid Arumsari? Kalau memang begitu, kita bisa bermain-main sebentar."

Si baju kuning tersenyum-senyum. Matanya mengedip penuh arti, membuat gelambir yang mencuat dari atas alisnya

bergerak-gerak Tersiram cahaya rembulan, wajah lelaki budukan itu persis wajah iblis yang baru bangkit dari kubur.

Ketika langkah kaki manusia berwajah seram ini telah dekat, Dewi Ikata bergerak mundur. Kengerian terbayang Jelas di matanya.

Si baju kuning tertawa senang. Mendadak dia menerkam murid Dewi Tangan Api. Dewi Ikata berkelit ke samping. Kemudian, meloncat jauh.

"Hei, Manusia Busuk! Hadapi saja diriku!" teriak Arumsari di sela-sela pertempuran.

"Uh! Nenek Cerewet! Aku saja sudah cukup. Biarkan saudaraku bersenang-senang," sambut si baju putih sambil melancarkan pukulan ke dada.

Tangkisan yang dilakukan Dewi Tangan Api seperti membentur gedebong pisang. Mau tak mau nenek itu terperangah untuk kesekian kalinya. Dan ketika dia melihat Dewi Ikata sedang digempur telaki budukan berbaju kuning, geram kemarahan segera terdengar dari mulutnya. Serta-merta Arumsari mengerahkan ilmu 'Pukulan Api Neraka'-nya

Kedua tangan nenek itu merah membawa. Di-cecarnya lawan dengan hebatnya. Dalam keremangan malam, gerakan tangan Arumsari seperti dua batang tongkat mainan bercahaya merah yang meliuk dengan Indahnya.

Siapakah sesungguhnya dua orang lelaki berwajah seram yang dipanggil Arumsari dengan sebutan si Kembar Budukan? Yang berbaju putih adalah Gisalimang. Sedang adiknya yang mengenakan baju kuning bernama Genthlimang.

Ketika mereka masih muda wajah keduanya tidak seburuk itu. Bahkan, dapat dikatakan tampan. Tubuh mereka pun

tinggi tegap. Mereka kemudian mengenal Arumsari muda yang cantik jelita.

Ketiganya lalu bersahabat.

Setelah waktu berlalu, rupanya kecantikan Arumsari sangat menarik simpati Gisalimang dan Genthaling. Anehnya, mereka tidak bersaing untuk mendapatkan cinta Arumsari. Malah menyatakan perasaan mereka secara bersamaan.

Arumsari yang menganggap mereka berdua tak lebih dari sekadar sahabat, menolak keinginan Gisalimang dan Genthaling untuk menyuntingnya. Dua pemuda kembar itu jadi kecewa. Mereka tidak menganggap tolakan cinta Arumsari sebagai hal yang wajar. Bahkan sebaliknya, timbul amarah dan dendam karena dorongan rasa malu dan patah hari. Akhirnya, Gisalimang dan Genthaling berusaha memaksakan kehendaknya.

Namun, kepandaian Arumsari melebihi mereka berdua. Gisalimang dan Genthaling -pun menelan pil pahit. Dalam suatu pertempuran mereka kalah lalu melarikan diri.

Bertahun-tahun kemudian mereka bertemu kembali. Karena sebuah tipu daya yang jitu, Arumsari terperangkap dalam jebakan di Lembah Tengkorak. Tapi Gisalimang dan Genthaling tak menyangka kepandaian Arumsari telah berkembang pesat. Arumsari dapat meloloskan diri.

Dalam keadaan tak berdaya, wajah Gisalimang dan Genthaling dilumuri cairan Jamur beracun yang banyak tumbuh di Lembah Tengkorak. Hal itu sengaja dilakukan Arumsari. Ia jengkel dan sakit hati karena merasa dipermainkan.

Wajah saudara kembar Itupun rusak. Selama bertahun-tahun mereka berusaha memperdalam ilmu untuk membalas dendam. Dan, di kotapraja itulah akhirnya mereka bertemu dengan Arumsari.

4

Pertempuran antara Dewi Ikata dengan Genthalingang berjalan tak seimbang. Gadis cantik itu yang baru beberapa candra mengenal ilmu silat tentu saja kurang pengalaman. Kenyataan ini membuat Dewi Ikata terdesak hebat. Apalagi, kepandaian Genthalingang jauh di atas kepandaianya.

Genthalingang terus berusaha mempermainkan lawannya.

"Kau sangat cantik, Manis. Tak baik memukul-mukul begitu. Menari saja di hadapanku. Aku akan senang. He-he-he...."

Dewi Ikata tak memperhatikan ucapan lelaki berwajah seram itu. Dia berusaha keras dapat menyangkal pukulan di tubuh lawan.

Wuuuttt...!

Tendangan Dewi Ikata yang luput segera disambut dengan tawa Genthalingang.

"Ayo, menarilah, Manis. Nah, begitu baru bagus. Sekarang aku akan mengimbangi tarianmu...."

Lelaki berwajah seram itu menggerakkan tangannya dengan cepat. Dewi Ikata pun tak mampu berkelit. Akibatnya....

Bret...!

Sengaja Genthalingang tak melukai gadis cantik itu. Dia hanya menjambret baju Dewi Ikata di bagian pundak hingga robek dua jengkal.

Antara ngeri dan marah, gadis berumur tujuh belas tahun itu menggeram. Serangannya diperhebat, tanpa

mempedulikan sebagian kulit putih mulusnya yang sudah terpampang.

Tep...!

Ketika Dewi Ikata melancarkan pukulan ke dada, Genthaling mengangkap pergelangan tangan gadis cantik itu.

"He-he-he.... Kenapa meronta-ronta, Manis? Bukankah lebih enak bila menari sambil berperluan?" kata lelaki berwajah seram Hu.

Arumsari yang melihat adegan tersebut segera melentingkan tubuhnya ke arah Genthaling. "Lepaskan dia, Bangsat!" teriaknya.

Tapi, sebuah tendangan Genthaling yang ber-lambarkan tenaga dalam penuh memapak gerakan Arumsari. Nenek itu menangkis dengan pukulan tangan kanan. Genthaling terkejut bukan main. Tubuhnya terasa dialiri hawa panas yang luar biasa. Dia pun mundur beberapa tindak

Kesempatan itu tak disia-siakan oleh Arumsari. Diterjangnya Genthaling yang sedang berusaha berbuat kurang ajar terhadap muridnya.

"Hentikan...!" teriak Genthaling tiba-tiba.

Arumsari yang sedang melancarkan pukulan mautnya ke kepala terpaksa menghentikan serangan. Jemari tangan Genthaling menempel erat di leher Dewi Ikata.

"Lepaskan dia!" ujar Dewi Tangan Api dengan kemarahan meluap-luap.

"He-he-he...," Genthaling tertawa terkekeh. "Rupanya kau sangat sayang kepada muridmu ini, Arumsari. Tapi, sebentar lagi dia tentu akan kubunuh!"

"Bangsat! Kalau kau melakukan itu, akan ku-cincang tubuhmu menjadi serpihan daging untuk santapan cacing!"

"Jangan banyak bacot kau, Nenek Cerewet! Kalau memang tidak ingin terjadi sesuatu pada muridmu itu, kau menyerahlah...," ujar Gisalimang yang sudah bisa menguasai keadaan dirinya.

"Licik!" umpat Arumsari seraya mendengus bagai seekor banteng terluka. "Baik, aku menyerah. Tapi, lepaskan muridku terlebih dahulu!"

"Ha-ha-ha...!" si Kembar Budukan tertawa bersamaan.

Dewi Tangan Api bisa sedikit bernapas lega ketika melihat cengkeraman tangan Genthalmang di leher muridnya dilepaskan. Namun, secara tak diduga-duga Gisalimang melayang cepat dan melancarkan totokan ke punggung Arumsari! Nenek itu langsung lemas seketika dan jatuh terduduk di tanah

"Ha-ha-ha...!" tawa si Kembar Budukan membahana berkepanjangan.

Dewi Ikata yang sudah terlepas dari cengkeraman Genthalmang menghambur ke arah gurunya. Mendadak Genthalmang bergerak cepat. Ditotoknya jalan darah di punggung gadis cantik itu. Dewi Ikata tak mampu berbuat apa-apa lagi ketika tubuhnya terhuyung, dan jatuh ke dalam pondong-an Genthalmang.

"Bangsat! Manusia Culas!" umpat Arumsari melihat Genthalmang melarikan muridnya. Nenek itu menghentakkan kakinya ke tanah. Tubuh yang tadi tertotok pun mencelat dan berusaha mengejar Genthalmang.

Tentu saja Gisalimang terkejut setengah mati melihat tindakan Dewi Tangan Api. Rasa heran timbul dalam hatinya. Totokan di tubuh Arumsari tiba-tiba telah bebas. Tapi, tanpa mau berpikir panjang lagi lelaki berwajah seram itu segera melancarkan pukulan jarak jauh!

Terpaksa Arumsari menghentikan gerakannya ketika melihat sinar kekuningan memapaknya. Pukulan jarak jauh Gisalimang pun tak mengenai sasaran, dan menumbangkan sebatang pohon besar.

Dewi Tangan Api menggeram. Tubuhnya kemudian di hemposkan kembali untuk mengejar Genthalmang yang menculik Dewi Ikata. Tapi, Gisalimang telah menghadang!

"Iblis Keparat!" umpat Arumsari seraya menerjang.

Wuuuttt...!

Ketika pukulan nenek itu tak mengenai sasaran, dia segera menyusuli serangannya dengan tendangan ke arah lambung. Tangkisan Gisalimang menimbulkan suara seperti gedebong pisang tersiram air panas. Pertempuran seru segera berlangsung kembali.

Bagaimanakah Dewi Tangan Api bisa terbebas dari totokan Gisalimang? Hal itu sebenarnya tak pernah diduga oleh Gisalimang sendiri. Nenek itu memiliki ilmu aneh yang dinamakan ilmu 'Pemencar Jalan Darah.' Jadi, jalan darah di mana pusat kekuatan di tubuh Arumsari berada dapat dipindah-pindahkan.

Dengan Ilmu aneh itu, dia menjadi tak mempan ditotok. Waktu nenek itu jatuh terduduk saat totokan Gisalimang dilancarkan, dia hanya pura-pura untuk mengecoh lawan. Tapi, Arumsari tak menyangka bila Genthalmang mau berbuat culas dengan menculik muridnya.

Karena kemarahan yang meluap-luap, Dewi Tangan Api mencecar tubuh Gisalimang dengan serangan-serangan mematikan. Nenek itu memutar tubuhnya sambil melancarkan tendangan beruntun.

Tendangan ketiga tak dapat ditangkis oteh Gisalimang. Kepalanya tertendang dengan telak!

Tubuh lelaki berwajah seram itu berputar di tempatnya kemudian terlontar jauh. Tapi, dia segera bangkit seperti tak mengalami kejadian apa pun.

"Lihat Malaikat Kematian yang akan menjemputmu!" kata Dewi Tangan Api seraya melancarkan 'Pukulan Tangan Api'-nya.

Blaaarr...!

Sinar kekuningan memapak serangan nenek itu. Ledakan dahsyat yang menimbulkan bola api besar menerangi gelap yang temaram.

Tubuh Arumsari terdorong dua tindak ke belakang. Sedangkan Gisalimang terhempas dan jatuh bergulingan di atas tanah. Rupanya, tenaga dalam Dewi Tangan Api lebih unggul dua tingkat di atas lelaki berwajah seram itu.

"Kini Malaikat Kematian benar-benar akan menjemputmu!"

Usai mengucapkan kalimatnya, tubuh Arumsari melayang ke arah Gisalimang yang masih tergeletak di tanah!

Telapak kaki kanan nenek itu mendarat tepat di dada lawan. Mata Gisalimang mendelik, merasakan dadanya yang blong. Kepalanya terangkat. Setelah itu, terkulai di tanah tanpa sempat mengeluarkan suara jeritan.

Arumsari mengambil napas panjang. Tapi, bola matanya bergerak nanar.

"Genthalimang Keparat! Kembalikan muridku!" teriak nenek itu tiba-tiba. Tubuhnya dilesatkan ke arah larinya Genthalimang.

Hanya dibantu cahaya rembulan yang temaram, Dewi Tangan Api berlari tanpa mengenal lelah. Berkali-kali dari mulutnya keluar teriakan kemarahan. Hingga sepeminum teh kemudian Arumsari rianya berlari tanpa tahu ke mana harus

mencari. Tapi dia tak mau putus asa. Setelah kotapraja dikitarinya, nenek itu menyusuri tepian sungai.

Sementara itu, Genthaling masih berada tak begitu jauh dari arena pertempuran.

Dia hendak menunggu kedatangan saudara kembarnya, yang dia kira akan segera dapat menghabisi riwayat Arumsari.

Namun ketika lelaki berwajah seram itu mendengar teriakan Arumsari yang sedang mencarinya, sadarlah dia kalau saudara kembarnya telah mati di tangan nenek itu. Maka, Genthaling segera menyelip di semak-semak gelap. Dia sadar sepenuhnya kalau kepandaianya belum dapat menandingi kepandaian Dewi Tangan Api.

Setelah menunggu beberapa lama dan melihat Arumsari menyusuri tepian sungai, Genthaling bergegas menggendong tubuh Dewi Ikata kembali. Dibawanya menuju ke sebuah rumah tak berpeng-huni di pinggir kotapraja.

Bruk...!

Genthaling melemparkan tubuh Dewi Ikata ke lantai.

Gadis itu cuma dapat mendelik marah. Tubuhnya tiada berdaya apa-apa akibat pengaruh totokan. Mulutnya pun disumpal dengan kain.

"Kau berbaringlah di situ terlebih dahulu, Manis. Aku akan membuat perapian," kata Genthaling sambil tersenyum-senyum.

Laki-laki itu mengambil batu api dari balik bajunya. Tak lama kemudian, ruangan rumah tak berpenghuni itu pun tak gelap lagi. Dengan tertawa terkekeh, Genthaling menatap tubuh Dewi Ikata yang tergeletak di lantai. Gadis cantik itu bergidik ngeri melihat keseraman wajah Genthaling.

"He-he-he.... Kau takut kepadaku, Manis?" kata Genthaling sambil berjalan mendekati. "Ketahuilah,

wajahku bisa berupa seperti ini akibat perbuatan gurumu, si Arumsari kepatat itu!"

Bola mata Dewi Ikata bergerak nanar ketika Genthaling mengbongkokkan badan di dekatnya. Lelaki berwajah seram itu memegang dagu Dewi Ikata. Matanya yang sebagian tertutup gelambir daging, menatap wajah gadis cantik itu.

"Aku tidak bisa membalaskan dendam kesumatku kepada gurumu. Tapi, tak jadi apa. Kau akan menjadi gantinya, Manis. He-he-he...."

Dewi Ikata berusaha menggerakkan tubuhnya karena desakan rasa ngeri. Namun usahanya sia-sia belaka. Hanya kepalanya yang menggeleng lemah.

"Aku bukan hanya akan mencabik-cabik wajahmu, tapi juga sejujur tubuhmu!"

Genthaling memperlihatkan kuku-kuku jari tangannya yang panjang kehitam-hitaman. Mendadak, jari tangan itu bergerak ke bawah. Dan...

Bret...!

Baju Dewi Ikata yang telah robek semakin robek lebar. Genthaling mendengus, melihat sebagian kulit dada Dewi Ikata yang masih tertutup kain putih berenda. Lelaki berwajah seram itu lalu tertawa senang.

"Rupanya kau sangat memperhatikan kerapian, Manis. Tapi, boleh kan bila aku melihat keindahan kulitmu sebelum aku menghancurkannya?"

Bret...!

Jemari tangan Genthaling bergerak. Dan, terpampanglah sebuah pemandangan menakjubkan yang sanggup menaikturunkan jakun lelaki berwajah seram itu.

"Uh...! Uh...!"

Hanya suara keluhan yang keluar dari mulut Dewi Ikata. Rasa ngeri semakin membayang di mata gadis cantik itu.

Napas Genthaling mengedengar memburu. Matanya memandang tubuh bagian atas Dewi Ikata yang telah telanjang dengan tanpa berkedip.

"Kau sangat menarik, Manis...."

Jemari tangan lelaki berwajah seram itu bergerak lincah, menggerayang ke setiap lekuk liku keindahan tubuh Dewi Ikata. Semakin lama gerakan Genthaling semakin kasar. Seiring dengan napasnya yang semakin memburu akibat nafsu yang menggelora.

Dewi Ikata hanya dapat memejamkan mata. Perlahan-lahan mutiara bening bergulir ke pipinya. Mendadak Genthaling mendekap tubuh gadis cantik itu. Dicumanya bibir Dewi Ikata....

Kapi Anggara bersama lima prajurit kerajaan mendapat tugas dari Baginda Prabu untuk memeriksa setiap pelosok kotapraja. Raja yang arif bijaksana itu mengkhawatirkan adanya gerakan dari orang-orang yang simpati kepada Perkumpulan Bidadari Lentera Merah dan Pengemis Baju Hitam.

Pemuda tampan yang biasa disebut si Pendekar Asmara itu berusaha melaksanakan tugas yang diembannya dengan sebaik mungkin. Dengan menunggang kuda bersama para prajurit, mereka mengelilingi kotapraja.

"Pesta syukuran akan diadakan besok malam. Sebenarnya tugas kita sangat berat. Kita tak mengetahui ciri-ciri orang yang harus kita curigai," kata Kapi Anggara kepada seorang prajurit yang berkuda di sebelahnya.

"Yah, semoga saja tak terjadi suatu apa," sahut prajurit itu.

"Malam ini langit tampak eeraah. Aku harap besok demikian pula," gumam Kapi Anggara seraya mendongakkan kepalanya menatap kekelaman langit di atas sana.

Sambil berkata-kata, enam orang penunggang kuda itu terus bergerak pelan. Ketika sampai disebelang jalan kecil yang terdapat pohon trembesi tua, rombongan itu menghentikan langkah kuda. Kapi Anggara melihat sebuah rumah tua yang hampir roboh. Ada sorot cahaya perapian keluar dari jendela yang sudah tak berdaun.

"Coba kalian periksa rumah itu!" perintah Kapi Anggara kepada dua orang prajurit kerajaan.

Dengan sigap, dua pemuda bertubuh kekar itu menghentak tali kendali kuda. Ketika mereka sampai di tempat yang dituju, lewat pintu yang Juga sudah tiada berdaun, mereka terkejut menyaksikan sebuah pemandangan yang menjijikan.

Di dalam rumah yang sudah tak berpenghuni itu terlihat manusia berwajah seram sedang menciumi seorang gadis yang tergeletak lemah di lantai.

"Hai, apa yang kau lakukan?!" teriak salah seorang prajurit yang berada di depan.

Tentu saja lelaki yang sedang berusaha melampiaskan nafsunya itu terkejut. Dia segera meloncat dan menggeram berkepanjangan. Ketika melihat jelas wajah lelaki itu, dua prajurit kerajaan bergidik ngeri.

"Kau... kau siapa?" tanya salah seorang prajurit.

Lelaki berwajah seram yang tak lain Genthaling itu menggeram semakin keras. "Pergi kau!" teriaknya sambil menudingkan jari telunjuk.

Genthaling menendang batu sebesar kepalan tangan yang berada di depan kakinya! Prajurit yang berada di depan,

karena tak menduga akan datangnya serangan, tak sempat menghindar lagi. Tapi, sebuah bayangan berkelebat dan menyampok luncuran batu.

Kapi Anggara berdiri dengan gagah menatap tajam wajah Genthaling.

"Manusia Busuk! Rupanya kau hendak berbuat biadab!" hardik pemuda tampan itu.

Genthaling cuma mendengus. Tanpa berkata-kata diterjangnya si pengacau yang telah menggagalkan niatnya pada Dewi Ikata. Kapi Anggara menggerakkan tubuhnya ke samping, menghindari pukulan. Lalu dilancarkan tendangan berputar. Sayang, tendangan itu hanya mengenai angin kosong.

"Katakan siapa dirimu, Manusia Busuk!" bentak si Pendekar Asmara.

"Apa perlunya kau menanyakan itu?!" sahut Genthaling tak kalah sengit.

"Bangsat! Kau memang pantas disekap dalam ruang bawah tanah sebagai santapan tikus!"

Usai mengucapkan kalimatnya, Kapi Anggara melancarkan pukulan ke dada.

Zebs...!

Pemuda tampan itu terkejut bukan main. Ketika tangan Genthaling menangkis, pukulannya seperti membentur gedebong pisang.

Tapi, pendekar yang sudah cukup matang pengalaman itu tak terpaku dalam keterkejutannya. Dia segera melancarkan serangan lanjutan. Lima orang prajurit kerajaan ikut membantu.

"Huh! Apa perlunya kalian mengeroyokku?!" kata Genthaling sambil menghindari serangan.

"Tidakkah kau lihat bahwa kami prajurit kerajaan yang bertugas menangkap orang-orang semacammu!" ucap salah seorang prajurit dengan beraninya.

Genthalimang segera memutar tubuhnya. Dia berusaha menyarangkan tendangan ke tubuh Kapi Anggara. Tapi, pada saat itu Kapi Anggara telah mempersiapkan sebuah serangan mendadak

Ketika kaki kanan Genthalimang meluncur ke dadanya, pemuda tampan itu tak bergerak menghindar. Lalu, secara tiba-tiba dia menjulurkan tangan kanannya!

Bunga kenanga yang merupakan senjata andalannya menancap di pangkal paha Genthalimang. Lelaki berwajah seram itu tentu saja menjerit kesakitan. Bola matanya bergerak nanar. Ketika melihat tidak ada kemungkinan untuknya memenangkan pertempuran, Genthalimang menghembuskan tubuhnya berusaha melarikan diri.

"Hei, mau lari ke mana kau?!" teriak Kapi Anggara seraya melontarkan bunga-kenanga mautnya.

Zebs...!

"Argh...!"

Punggung Genthalimang yang menjadi sasaran. Tapi, manusia buruk rupa itu tak mempedulikan luka yang dideritanya. Dia lari terbirit-birit bagai orang dikejar setan. Lima orang prajurit kerajaan berusaha untuk mengejar.

"Biarkan dia pergi...," cegah Kap Anggara. "Lebih baik kita segera menolong gadis yang tak berdaya itu."

"Tapi, lelaki tadi jelas orang jahat," bantah salah seorang prajurit.

"Tak perlu kau risaukan. Dia hanya penjahat biasa. Pesta syukuran tak akan diganggu oleh orang semacam dia," sahut si Pendekar Asmara meyakinkan.

Pemuda tampan itu lalu berjalan mendekat Dewi Ikata yang sedang mengucurkan air mata sebagai pelampiasan rasa syukur.

"Tak perlu takut, aku berniat menolongmu," kata Kapi Anggara seraya melepas kain yang menyumpal mulut Dewi Ikata.

Setelah tatokan di punggungnya dibebaskan, gadis cantik yang hampir saja kehilangan kehormatannya itu menangis tersedu-sedu sambil menutupi bagian rubuhnya yang terbuka.

Kapi Anggara melepas mantel yang dikenakannya. Lalu, disodorkannya kepada Dewi Ikata.

"Pakailah....," kata pemuda tampan itu.

Mau tak mau Dewi Ikata menerima kebaikan Kapi Anggara. "Te... terima kasih....," ucapnya di sela-sela tangisnya.

"Sudahlah," Si Pendekar Asmara menenangkan. "Bahaya sudah lewat. Aku akan mengantarmu pulang."

"Terima kasih...."

"Di mana tempat tinggalmu? Aku akan mengantarmu sekarang juga."

Dewi Ikata menggelengkan kepalanya.

"Kau tidak punya tempat tinggal?" tanya Kapi Anggara seraya menatap wajah Dewi Ikata dalam-dalam.

"Tidak," jawab gadis berumur tujuh belas tahun itu. Dia sedang menuruti nasihat gurunya, agar tak membeberkan siapa jati dirinya kepada sembarang orang.

Kening si Pendekar Asmara berkerut.

"Gadis secantik dan seanggun ini paling tidak pastilah putri seorang demang atau adipati. Tapi, kenapa dia bilang tak bertempat tinggal?" kata pemuda tampan itu dalam hati. "Ah, hal ini malah kebetulan. Aku bisa mengajaknya ke istana..."

Kapi Anggara tersenyum-senyum sendiri.

"Namamu siapa?" tanya pemuda tampan itu kemudian.

"Dewi Ikata."

"Ehm... sebuah nama yang bagus. Kalau kau tidak punya tempat tinggal, kau bisa ikut aku ke istana."

"Tidak!"

Mendengar jawaban Dewi Ikata yang tegas, Kapi Anggara mengangkat kedua alisnya.

"Kenapa?" tanya pemuda tampan itu.

"Aku harus mencari guruku," jawab Dewi Ikata pelan.

"Siapa nama gurumu?"

"Arumsari."

"Dewi Tangan Api?"

"Ya."

Kapi Anggara menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia sama sekali tak menyangka kalau gadis yang tampak lemah ini ternyata murid seorang tokoh yang sudah cukup ternama di rimba persilatan.

"Kalau kau memang benar murid Arumsari, kenapa bisa orang buruk rupa tadi berbuat tak senonoh kepadamu?" tanya si Pendekar Asmara heran. Bahkan, setengah tak percaya.

Karena merasa telah berhutang budi kepada pemuda tampan itu, Dewi Ikata lalu menceritakan peristiwa yang baru saja dialaminya.

"Jadi, saat ini gurumu kemungkinan besar sedang mencarimu?" tanya Kapi Anggara. Dewi Ikata mengangguk kepalanya. "Aku akan membantumu untuk mencari gurumu itu besok," Kapi Anggara menawarkan jasa baiknya.

"Tidak. Aku akan mencarinya sekarang." Dewi Ikata bangkit dari duduknya. Tapi, tubuhnya terhuyung-huyung.

"Tubuhmu masih lemah. Kau lihat juga, hari masih malam."

Dewi Ikata tak mpedulikan ucapan si Pendekar Asmara. Dia berjalan keluar dari rumah tak ber-penghuni itu. Lima prajurit kerajaan menatapnya tak mengerti.

Tiba-tiba si Pendekar Asmara meloncat. Dihalanginya langkah Dewi Ikata. "Aku akan membantu mencari gurumu sekarang," katanya sambil mengulum senyum.

"Tuan tidak perlu bersusah-susah- Terima kasih atas segala kebaikan Tuan."

"Jangan memanggilku dengan sebutan 'tuan' Namaku Kapi Anggara. Aku akan membantumu. Berbahaya seorang gadis berjalan seorang diri di malam gelap seperti ini "

Pemuda tampan itu lalu meloncat ke punggung kuda, setelah melepas tali kendali yang diikatkan ke balok kayu bekas tiang pagar.

"Segeralah kau naik di belakangku," pinta Kapi Anggara pada Dewi Ikata.

Dewi Ikata tampak ragu sejenak. Tapi kemudian karena merasa dirinya tak mungkin mencari Arumsari seorang diri, gadis itu pun mengganggu kepala.

Tak lama kemudian, si Pendekar Asmara dan lima prajurit kerajaan telah memacu kuda mereka dengan langkah perlahan.

"Kenapa kau tidak berpegangan?" tanya Kapi Anggara heran kepada Dewi Ikata yang duduk di punggung kuda bersamanya. Dewi Ikata memang tidak memeluk punggung pemuda itu atau sekadar mencengkeram baju belakangnya untuk berpegangan.

Gadis itu tak menjawab. Wajahnya merona merah. Sekilas tampak rasa jengah terlihat di matanya.

"Jalan di depan sangat gelap. Kaki kuda bisa terperosok ke dalam kubangan. Kau bisa terjatuh bila tidak berpegangan," berirahu Kapi Anggara lagi,

Mendengar ucapan Kapi Anggara, perlahan-lahan Dewi Ikata melingkarkan lengannya ke pinggang pemuda penolongnya itu. Si Pendekar Asmara pun tersenyum senang.

"Baginda Prabu memberi tugas yang tepat kepadaku. Ada merpati cantik yang begitu menarik. Sebentar lagi merpati itu akan jatuh ke pelukan sang jantan," kata pemuda tampan itu dalam hati.

"Kita hendak ke mana?" tanya Dewi Ikata tiba-tiba.

"Lho, bukankah kita mencari gurumu?" "Maksudku, kita mencarinya ke mana?" "Mengelilingi kotapraja."

"Jangan...," Dewi Ikata memperlihatkan ketakutannya.

"Eh, kau kenapa?" tanya Kapi Anggara heran. Pegangan tangan Dewi Ikata di pinggangnya tiba-tiba dilepas.

"Aku takut bertemu dengan seseorang yang bernama Banaspati," sahut Dewi Ikata cemas. Laki-laki itu pasti akan menangkap dirinya jika mereka berjumpa."

"Pembesar kerajaan yang berjudul si Kepalan Baja itu?"

"Ya."

"Kau punya urusan dengannya?"

Dewi Ikata lalu menceritakan peristiwa di depan kedai makanan, yang berlanjut dengan pengeledahan di penginapan untuk mencari ia dan gurunya.

"Kau jangan takut Dia tak akan berani menghadapku," kata Kapi Anggara penuh keyakinan.

Melihat kesungguhan ucapan pemuda itu dan sepak terjangnya tadi waktu melumpuhkan lelaki 68 berwajah seram, Dewi Ikata jadi bisa bersikap tenang. Gadis itu mau mengikuti ke mana Kapi Anggara mengajaknya.

5

Pesta syukuran yang diadakan Baginda Prabu berlangsung meriah. Halaman istana benar-benar jadi lautan manusia. Tidak hanya para pembesar dan pejabat tinggi kerajaan yang hadir, rakyat jelata pun turut menyatakan rasa syukurnya. Mereka menyaksikan acara pesta itu dengan riang gembira.

Tepat di samping kanan pintu gerbang istana, Baginda Prabu Arya Dewantara duduk berdampingan dengan permaisurinya yang cantik jelita, Ra-ra Nawangwulan. Di sebelah kiri dan kanan mereka duduk mengapit Patih Rangga Mahisa dan Senopati Risang Alit. Sedangkan di antara tamu kehormatan yang berjajar di samping kiri Baginda Prabu, menghadap ke panggung, tampak para tokoh rimba persilatan yang mempunyai hubungan dekat dengan kerajaan.

Suropati duduk berjajar dengan Raka Maruta, Gede Panjalu, Wirogundi, Anjarweni, dan beberapa tokoh Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti lainnya.

Mereka tampak asyik bercakap-cakap. Sese kali menikmati hidangan yang tersedia sambil menyaksikan pertunjukan yang digelar di atas panggung.

Ketika acara pesta telah berjalan beberapa saat lamanya, seorang pemuda tampan berambut pirang

dan mengenakan pakaian indah gemerlapan berjalan mendekati Suropati.

"Aku mengajakmu bertaruh," kata pemuda tampan itu seraya menepuk bahu Pengemis Binal.

"Eh kau, Pendekar Mata Maling...," Suropati sedikit terkejut. Beberapa saat diperhatikannya penampilan pemuda tampan yang berdiri di belakangnya. Pemuda itu tak lain Kapi Anggara. "Rupanya kau telah menjadi seorang bangsawan. Bangsawan kedodoran. He-he-he...," goda Suropati dengan lucunya.

"Hus! Jangan bercanda!" bisik Kapi Anggara. "Kau tidak mendengar perkataanku?" "Apa?"

"Aku mengajakmu bertaruh."

"Uh! Itu saja yang kau mau. Apakah tidak ada pekerjaan lain selain mengajak bertaruh?" cibir Suropati, tak tertarik.

Si Pendekar Asmara tersenyum simpul. Pemuda Itu meletakkan pantatnya di kursi kosong di belakang Suropati.

"Di sini banyak gadis cantik. Kita berlomba untuk mendapatkan salah seorang dari mereka. Yang mendapat lebih cepat berarti dia yang menang."

"Mana ada gadis cantik?" tanya Suropati sambil menggerakkan kepalanya mencari-cari.

"Bodoh! Buka matamu lebar-lebar! Yang duduk berjajar di belakangmu kau kira siapa?" sungut Kapi Anggara.

Suropati menyebarkan pandangan. Remaja konyol itu segera tersenyum simpul ketika melihat jajaran gadis cantik berpakaian indah tengah duduk di belakangnya, ia benar-benar tidak melihat mereka tadi.

"Mereka siapa?" tanya Suropati sambil menggaruk kepala.

"Putri pembesar-pembesar kerajaan," jawab Kapi Anggara. "Bagaimana, kau sanggup?"

Pengemis Binal tampak berpikir. Sesaat kemudian, diperhatikannya dirinya sendiri yang berpakaian penuh tambalan.

"He-he-he...," si Pendekar Asmara tertawa mengejek "Rupanya kau ragu akan kemampuanmu, Suro."

"Kau mau mengambil keuntungan dengan pa-kaianmu, Anggara," sungut Suropati setengah mendongkol.

"Kenapa? Kau merasa kalah sebelum bertanding? Karena pakaian yang kau kenakan penuh tambalan? Kalau kau mau, aku bisa meminjamimu pakaian seperti yang sedang kupakai."

Belum sempat Suropati memberi jawaban, Raka Maruta yang sedari tadi cuma diam menyenggol lengannya.

"Kalian mempertaruhkan apa?" tanya pemuda berwajah lembut itu.

"He-he-he...," Suropati tertawa. "Kau mau ikut?"

"Apa?"

"Menggaet gadis cantik."

Raka Maruta tersenyum kecut. Pemuda itu mempunyai sifat pemalu. Mana berani dia mendekati seorang gadis lalu merayunya. Maka, dia langsung terdiam sambil menundukkan kepala. Melihat itu, Suropati dan Kapi Anggara tertawa.

"Ternyata kita punya teman banci, Suro," sindir Kapi Anggara.

"Siapa yang kau bilang 'banci'?" Raka Maruta tersinggung mendengar ucapan pemuda tampan itu.

"Begitu saja marah. Kalau kau memang tidak banci, kau harus ikut taruhan," tantang Kapi Anggara.

"Baik, apa taruhannya?" keberanian Raka Maruta langsung bangkit.

Si Pendekar Asmara tampak berpikir sejenak. Sesaat kemudian, wajahnya bersinar senang.

"Yang menang akan jadi pemimpin di antara kita," kata pemuda tampan itu penuh keyakinan.

"Baik!"

Suopati dan Raka Maruta menjawab hampir bersamaan

Kapi Anggara tersenyum. "Kalian sekarang ikut aku," ajaknya.

"Ke mana?" tanya Raka Maruta.

Kapi Anggara membongkokkan rubuhnya, kemudian berbisik di telinga pemuda berwajah lembut itu. Terlihat Raka Maruta menganggukkan kepala. Suopati, Kapi Anggara, dan Raka Maruta lalu berjalan ke belakang istana. Gede Panjalu dan beberapa anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat bakti yang bertanya, cuma dijawab dengan senyuman.

Tak lama kemudian, ketiga pemuda tadi telah kembali ke dalam arena pesta. Pakaian yang dikenakan Suopati dan Raka Maruta telah berganti dengan layaknya pakaian seorang pangeran. Dengan langkah gagah-gagahkan, mereka berpacu mengelilingi arena pesta.

"Uh! Kenapa badanku tiba-tiba jadi meriang setelah memakai baju ini?" kata Suopati sambil memandangi baju yang dikenakannya.

Tapi, senyum remaja konyol itu segera mengembang ketika melihat seorang gadis cantik. Rambutnya digelung dengan hiasan sekuntum bunga mawar.

"Aku akan memenangkan taruhan ini...," desis Pengemis Binal seraya berjalan mendekat gadis yang duduk bersama para undangan.

"Aku mau bicara sebentar. Duduklah dibela-kang," ajak Suopati sambil mengerjapkan matanya.

Aneh, si gadis mengikuti tangkah remaja konyol itu tanpa bertanya-tanya lagi Mereka mengambil tempat duduk di deret belakang yang kebetulan banyak terdapat kursi kosong.

"Siapa namamu?" tanya Suropati mulai melancarkan rayuannya.

Yang ditanya cuma mengulum senyum. Matanya mengerling penuh arti

"Eh, kau tidak mendengar pertanyaanku?" tanya Suropati lagi.

Gadis itu tetap diam. Kepalanya ditundukkan dalam-dalam.

"Rupanya kau gadis pemalu. Tapi, tak apa. Aku malah senang. Kau cantik sekali sih," goda Suropati dengan tersenyum.

Mendengar ucapan Suropati, si gadis meremas jemari tangannya sendiri. Pengemis Binal jadi gemas melihatnya. Dicubitnya lengan gadis di sampingnya itu.

"Ih! Kau sangat menggemaskan," kata Suropati tanpa sungkan-sungkan.

Si gadis tersenyum senang.

"Tempat tinggalmu di mana?" tanya remaja konyol itu. Tapi, tak mendapat jawaban. "Kau anak siapa?" [tanyanya lagi.

Karena tak satu pun pertanyaannya mendapat jawaban, Suropati menggerutu kecil. Namun ketika teringat taruhannya bersama Kapi Anggara dan Raka Maruta, remaja konyol itu jadi bersemangat kembali.

"Aku kira kau memang gadis yang agak tertutup. Tapi, tak jadi apa juga. Aku senang kok," Suropati terus mengeluarkan rayuannya. "Kau sangat cantik. Sungguh sangat cantik. Melebihi kecantikan bidadari yang pernah kulihat di lukisan-

lukisan. Kau juga anggun. Gerak-gerikmu lemah-gemulai, sanggup membuat getar-getar aneh dalam hatiku...."

Si gadis tersenyum-senyum. Semakin nakal dia meremas jemari tangannya sendiri. Kaki kanannya diayun-ayunkan perlahan.

Suropati menatap tanpa berkedip. Kemudian, diraihnya lengan gadis itu.

"Maukah kau jadi pacarku?" tanya remaja konyol itu tiba-tiba.

Mendadak si gadis melonjak kegirangan. Tanpa malu-malu diciturnya pipi Pengemis BinaL

"Eh, kalau ingin bermesraan bukan di sini tempatnya. Di belakang istana saja," ajak Suropati.

"Uh... ah... auh... wa... uh... waaa...."

Mulut si gadis mengeluarkan kata-kata aneh. Kedua tangannya digerak-gerakkan seperti orang memberi isyarat.

"Apa katamu?" tanya Suropati tak mengerti.

"Uh... ah... wau... waaa...."

Mendengar kata-kata aneh itu terulang lagi, Suropati terperangah.

"Kau... kau bisu?"

"Uh... au...," si gadis menganggukkan kepalanya.

Melihat itu, Suropati langsung berlalu dari tempat itu dengan mengambil langkah seribu. Si gadis hanya dapat mencak-mencak sambil menu-ding-nudingkan jari tangannya.

Suropati berjalan seraya menggaruk-garuk kepala.

"Kalau aku tahu dia gadis bisu, tak bakalan aku membuang-buang waktu. Mudah-mudahan aku belum kalah," gerutu pemuda itu.

"Hai...!"

Tiba-tiba, seorang gadis yang duduk terpisah dari para undangan menyapa remaja konyol itu. Suropati menoleh. Ketika melihat yang menyapanya, seorang gadis cantik dengan dandanannya sangat aduhai, dia datang menghampiri.

"Kalau ini dijamin tidak bisu," kata Suropati dalam hati.

"Kau tidak punya teman?" tanya si gadis.

Suropati menggaruk kepalanya.

"Aduh, sayang Seorang pangeran tampan mempunyai kutu di rambutnya...."

"Aku tidak punya kutu!" bantah Suropati cepat.

"Syukurlah. Tapi, mungkin ada kelainan di kepalamu. "

"Tidak. Ah, jangan ngomong soal itu! Kau ingin bersahabat denganku, kan?" Suropati menunjukkan kesungguhan dalam bias wajahnya.

"Tentu, asal..., " si gadis tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Asal apa?"

"Bajumu bagus. Kau tentu banyak duit," sahut si gadis.

Suropati menggaruk kepalanya.

"Gadis ini tidak tahu kalau baju yang kupakai adalah baju pinjaman. Kalau dia menyangka aku banyak duit, wah, bagaimana?" katanya dalam hati.

"Eh, kau tidak tanya namaku?" si gadis mengedipkan matanya.

"Siapa?" tanya Suropati seperti orang bodoh.

"Rara Ayu Dyah Puspitaningrum Lukitasari Prabaweni Thoktrdl"

Suropati tertawa terbahak-bahak mendengar nama yang sepanjang itu

"Eh, kenapa kau tertawa? Mengejek, ya?" kata si gadis dengan bibir cemberut.

"Aku tidak mengejekmu. Kau membuatku bingung. Bagaimana aku harus memanggilmu?"

"Kau bisa memanggilku 'Dhiajeng Thil.'"

Pengemis Binal tertawa kembali. Kali ini lebih keras. Dia sampai memegang perutnya yang terasa kejang.

"Kau rada gila, ya?" si gadis bertanya dengan agak marah.

"Uh... ah, tidak!"

"Lalu, kenapa kau tertawa?"

"Kau lucu. Hi-hi-hi...."

Si gadis mencubit dagu Suropati. "Kau tampan dan sangat menggemaskan...", katanya. "Eh, kau belum menyebutkan siapa namamu."

"Raden Mas Sosro Hadiningrat Mangkubumi Mangkulangit Hayuweningtyas Panyuwun Sadekah alias Suroblonthang.... Eh, Suropati."

Ganti si gadis yang tertawa keras. "Kau lucu," katanya kemudian.

"Kau juga."

"Di mana tempat tinggalmu?" "Banyak. Aku sering pindah-pindah." "Wuih, kau sangat kaya rupanya," si gadis

merasa sangat senang.

Suropati tersenyum-senyum.

"Kau sendiri?" tanya remaja konyol itu sambil meremas jemari tangan si gadis.

"Tergantung keadaan. Kalau sekarang aku tidak sendiri. Kan ada kau, Raden Mas Suroblon-thang. Eh, Suropati...."

"Rumahmu?"

"Perlukah itu kujawab?"

"Tentu."

"Rumahku di pojok utara kotapraja." 'Yang mana?"

"Rumah besar yang agak menjorok ke dalam."

Mendengar itu, Pengemis Binal terkejut bukan main. "Itu kan rumah para wanita panggilan..." katanya setengah tak percaya.

"Memangnya kenapa?"

"Kau tinggal di situ?"

'Ya."

"Jadi... jadi kau...."

'Ya. Aku putri asuhan Mak Werti"

"Kau peL...."

'Ya. Kenapa, kau heran? Apakah kau tidak jadi kencan denganku?"

Suropati terdiam. Gerutuan panjang-pendek keluar dari mulutnya.

"Tadi dapat gadis bisu. Sekarang wanita penghibur. Uh! Sial!" umpat remaja konyol itu dalam hati. "Tapi kalau aku ajak gadis itu, Kapi Anggara dan Raka Maruta tak kan tahu dia bukan wanita baik-baik."

"Kok malah bengong? Jadi kencan, nggak?" kata si gadis tak sabaran.

Suropati menggaruk kepalanya.

"Kalau jadi, bayar uang muka dulu."

Suropati segera merogoh-roguh kantong bajunya. Tentu saja dia tak menemukan apa-apa. Memang dia tak mempunyai uang sepeser pun.

"Aku tak bawa uang," kata Suropati kemudian dengan senyum kecut.

"Wah, tidak bisa kalau begitu. Mak WerB nanti marah."

"Bayar belakangan saja...."

Si gadis melengos. Dia tak mempedulikan Suropati lagi.

"Waduh, kalau begini aku bisa kalah bertaruh....," kata Pengemis Binal dalam hati. "Ah, aku harus melakukan sesuatu."

Remaja konyol itu lalu mengerahkan kekuatan sihirnya. Akhirnya, si gadis mau saja ketika diajak menuju ke belakang istana, tempat yang telah disepakati bersama Kapi Anggara dan Raka Maruta.

Ketika sampai di samping istana, Suropati tertawa terbahak-bahak melihat Raka Maruta dituding-tuding dan diomeli seorang wanita tua yang berdandan menor.

"Hei, Maruta! Menyerahlah! Kau tidak berbakat menggaet gadis! Menggaet nenek-nenek pun tak bisa. He-he-he....."

Raka Maruta mendatangi Suropati dengan muka kusut. Pemuda berwajah lembut itu memandang iri gadis yang berada di samping Suropati.

"Kau berhasil, Suro..., " kata Raka Maruta.

"Tentu."

"Kini lawanmu tinggal Kapi Anggara. Aku menyerah saja."

Suropati mengedarkan pandangan.

"Di mana dia? Jangan-jangan dia telah berada di belakang istana...."

Dengan terburu-buru, Suropati melangkah menuju belakang istana. Si gadis diseretnya agar melangkah cepat. Raka Maruta berjalan mengikuti. Suropati mengumpat-umpat ketika dilihatnya Kapi Anggara sedang bercengkerama dengan seorang gadis berpakaian putih-kuning. Melalui cahaya rembulan, dapat dilihatnya jelas mereka saling berpegangan tangan.

"Hei, kalian datanglah cepat! Aku akan segera jadi pemimpin kalian!" teriak Kapi Anggara saat melihat kehadiran Suropati dan Raka Maruta.

Pengemis Binal berjalan mendekat sambil menahan geram. Gadis yang berada di sampingnya ditinggal begitu saja.

"Ayo kenalkan, Suro. Ini kekasihku. Namanya De...."

Kapi Anggara tak melanjutkan kalimatnya. Dia melihat wajah Suropati tiba-tiba pucat-pasi waktu menatap gadis yang berada di sampingnya.

"Kau... kau....," kata Pengemis Binal tergagap.

"Kau Dewi Ikata?"

Si gadis tak kalah terkejutnya saat menatap wajah Suropati. Dia menjerit kecil. Lalu, menundukkan kepala dalam-dalam.

Suropati mundur beberapa tindak. Sekejap kemudian, tubuhnya melesat meninggalkan tempat itu. Kapi Anggara terperangah melihatnya. Raka Maruta menatap kepergian Suropati dengan pandangan tak mengerti, lalu berlari mengejar.

Suropati berlari cepat keluar dari kotapraja. Bayangan Dewi Ikata yang duduk berdampingan mesra bersama Kapi Anggara tak pernah lepas dari benaknya. Bibir remaja konyol itu digigit keras-keras. Sejenak ingatannya melayang ke taman kepulauan Kadipaten Bumiraksa, di mana dia pernah mengikat janji bersama gadis pujaan hatinya.

Disaksikan rembulan dan bintang, Suropati menyatakan perasaan hatinya.

"Aku pun mencintaimu, Suro...," kata Dewi Ikata pada waktu itu.

"Tapi, aku hanya orang miskin yang tak punya apa-apa."

"Di mataku kau sangat sempurna, Suro. Kau tampan dan perkasa."

"Ah, kau hanya ingin membuatku merasa senang," Suropati tersipu malu.

"Tidak. Itu kukatakan dari ketulusan hatiku,"

senyum Dewi Ikata. "Sungguh?"

"Demi Tuhan, aku mencintaimu, Suro...."

Mereka lalu berpelukan dan saling mengucapkan janji untuk selalu hidup bersama. Tapi, kenyataan mengatakan lain. Dewi Ikata harus mengikuti pengembaraan gurunya, Arumsari atau Dewi Tangan Api.

Mereka pun berpisah. Namun, sebelumnya mereka telah berjanji suatu saat akan mewujudkan segala harapan yang telah tersusun. Maka, pertemuan mereka dibelakang Istana Kerajaan Anggarapura benar-benar menyakitkan hati Suropati.

Remaja konyol itu menggigit bibirnya semakin kuat. Dia menghentikan larinya, lalu melangkah pelan dengan tubuh gontai. Seorang pemuda berwajah lembut menyusul dari belakangnya.

"Kau kenapa, Suro?" tanya pemuda itu, yang tak lain Raka Maruta atau Pendekar Kipas Terbang.

Suropati tak menjawab. Kepalanya ditundukkan. Melihat itu, Raka Maruta tertawa terbahak-bahak.

"Hei, apa yang kau tertawakan?" tanya Suropati, tersinggung.

"Ternyata kau tidak sekonyol yang kukira. Sebenarnya kau kenapa, Suro? Menyesal karena kalah taruhan? Kapi Anggara memang banyak akal. Kita bisa membalasnya di kemudian hari."

"Bukan itu masalahnya. Gadis yang berada disampingnya itu'adalah kekasihku!"

Mulut Raka Maruta ternganga lebar.

"Dia putri Adipati Danubraja, dan pernah mengikat janji denganku," beritahu Suropati melihat temannya terheran-heran.

"Ck... ck... ck... Hebat! Kau hebat sekali, Suro..."

"Apanya yang hebat? Sekarang gadis itu melanggar janjinya." "Janji apa?"

"Untuk hidup bersama."

"Kau sendiri menepati janjimu? Tidak pernah mendekati gadis lain?" ujar Raka Maruta.

Mendengar ucapan Raka Maruta, Suropati mendengus. Lalu digaruk-garuknya kepalanya yang t< l.i k gatal.

Pada saat itulah, terlihat sebuah bola api besar mi'i.ih membara meluncur di angkasa menuju kotapraja.

"Kita harus segera kembali ke istana. Baginda Prabu dalam keadaan bahaya!" teriak Raka Maruta.

"Tidak Kita harus mencari orang yang membuat bola api itu," tolak Suropati

"Kenapa? Kau tidak mau berjumpa lagi dengan kekasihmu!"

"Bukan karena itu. Di istana sudah banyak tokoh-tokoh sakti. Mereka bisa berbuat sesuatu untuk menyelamatkan Baginda Prabu."

Usai kalimat Pengemis Binal diucapkan, terdengar ledakan dahsyat di angkasa hingga menimbulkan lidah api tinggi ke udara.

"Apa kataku? Bola api itu terbentur sebuah kekuatan dahsyat. Kekuatan itu tentu berasal dari tenaga dalam tokoh-tokoh sakti yang berada di istana," ujar Suropati.

Tiba-tiba sebuah bola api yang lebih besar meluncur datang.

"Orang usil itu berada di seberang sana!" Suropati menunjukkan telunjuknya ke satu arah. Tubuh pemuda itu lalu melesat. Raka Maruta mengejar. Tapi, tak seberapa lama mereka tampak kebingungan.

"Kita tak bisa menentukan dari mana bola api itu berasal," kata Raka Maruta sambil menghentikan langkahnya.

Suropati mendongakkan kepala. "Kita menunggu bola api itu muncul kembali," ujar remaja konyol itu sambil terus menatap langit.

"Hei! Itu, Suro...!" Raka Maruta menudingkan jari telunjuknya. "Manusia licik itu berada di Lembah Tengkorak!"

Suropati dan Raka Maruta segera melesatkan rubuh mereka kembali. Keduanya berlari cepat dengan mengarahkan seluruh ilmu meringankan tubuhnya.

Jarak lari dua orang pendekar itu terus tak berubah. Ini menandakan kalau ilmu meringankan tubuh mereka seimbang. Karena kecepatan lari mereka sangat luar biasa, tubuh Suropati dan Raka Maruta berubah jadi bayangan yang berkelebat cepat sekali. Sepeminum teh kemudian, mereka telah menginjakkan kaki di Lembah Tengkorak. Pa dahal jarak antara kotapraja dengan Lembah Tengkorak cukup jauh.

"Hei, Manusia Busuk! Keluar kau dari persembunyianmu!" teriak Pengemis Binal dengan mengarahkan tenaga dalam. Suaranya menggema di seluruh permukaan lembah.

Mendadak sebuah bayangan hitam berkelebat, dan mendarat tepat lima tombak di hadapan Suropati dan Raka Maruta. Dua pendekar muda itu menatap wajah wanita buntung yang menyeringai dingin.

"Sekar Mayang!" desis keduanya, kaget "Ha-ha-ha,!" Sekar Mayang atau Penghimpun Angkara tertawa berkepanjangan.

Suropati dan Raka Maruta terkesiap merasakan degup jantung mereka tiba-tiba berubah cepat. Dua pendekar muda ini buru-buru mengerahkan hawa mumi untuk menepis serangan tak terlihat itu.

"Tanpa susah-susah mencari, rupanya kalian telah datang untuk menyerahkan nyawa!" kata Sekar Mayang dengan suara lantang.

"Wanita Iblis! Rupanya kau belum puas setelah aku membuntungi tangan kananmu!" sambut Raka Maruta tak kalah lantang.

Mendengar itu, Penghimpun Angkara tertawa tergelak. Suropati dan Raka Maruta kembali merasakan jantungnya berdegup lebih kencang.

"Ilmu wanita itu telah berkembang demikian cepat" desis Raka Maruta.

Serta-merta pemuda berwajah lembut itu me-nepukkan kedua telapak tangannya. Timbullah getaran kekuatan dahsyat yang kasat mata. Tawa Sekar Mayang langsung terhenti. Mata wanita buntung itu mendelik Terdengar dengusan gusarnya ketika merasakan aliran darahnya tiba-tiba jadi kacau. Dia pun segera mengerahkan hawa murni untuk melindungi diri. Kalau saja wanita buntung itu tidak segera mengambil tindakan tersebut, cairan darahnya akan muncrat keluar dari seluruh pori-pori.

"Bangsat...! umpat Penghimpun Angkara. "Aku akan segera membalaskan sakit hatiku kepadamu, Raka Maruta!"

"Kepada Raka Maruta saja? Aku tidak?" Suropati mengulum senyum. "Terima kasih kalau begitu...."

Remaja konyol itu membalikkan badan seperti hendak berlalu dari tempat itu. Penghimpun Angkara menggeram. Tangannya segera dihentakkan ke depan.

Wuuusss...!

Seberkas sinar merah meluncur ke arah Suropati!

Remaja konyol itu meloncat tanpa membalikkan tubuhnya. Ledakan dahsyat langsung membahana. Permukaan tanah di mana pukulan jarak jauh itu mendarat berkubang dalam. Bebatuan beterbangan kesana-kemari.

"Uh! Hampir saja tubuhku hancur...," gumam Pengemis Binal. Tubuhnya kembali dibalikkan

menghadap sosok Sekar Mayang yang mempunyai sorot mata setajam pedang.

"Wanita ini telah berusaha membunuh Baginda Prabu, Suro...," ujar Raka Maruta. "Kita harus melenyapkannya!"

Pemuda berwajah lembut itu langsung menerjang Penghimpun Angkara dengan kibasan kipas bajanya. Tapi....

Ceeesss...!

Raka Maruta merasakan telapak tangannya panas saat kipasnya hampir menyentuh tubuh Sekar Mayang. Dia pun terkejut setengah mati melihat senjatanya terhenti di udara.

Penghimpun Angkara mengibaskan telapak tangan tunggalnya. Pendekar Kipas Terbang yang masih dalam keterkejutan tak sempat berbuat apa-apa, ketika senjata andalannya tercampak lepas dari pegangan dan melayang jauh.

Pemuda berwajah lembut itu terperangah. Pada saat itulah, Sekar Mayang melancarkan sebuah tendangan maut! Sraaattt...!

Raka Maruta masih sempat menjatuhkan diri ke tanah. Tapi, tak urung bahunya terserempet. Bajunya robek lebar dan mengepulkan asap. Untunglah pemuda berwajah lembut itu mempunyai tenaga dalam yang sudah mendekati kesempurnaan. Kulitnya jadi tidak hangus terbakar.

"Tunggu apa lagi, Suro?!" teriak Raka Maruta. "Segera kita gempur wanita iblis ini!"

"Sayang, aku tidak membawa Tongkat Saktiku," gumam Pengemis Binal.

Mata remaja konyol itu mendelik ketika melihat Pendekar Kipas Terbang yang telah kehilangan senjata diserang oleh Sekar Mayang. Pemuda berwajah lembut itu tampak kewalahan.

Suropati langsung terjun ke arena pertempuran dengan melancarkan pukulan dalam jurus 'Pengemis Menghibakan rembulan'!

Wuuusss...!

Kerudung hitam yang dikenakan Sekar Mayang lepas, terkena sambaran angin pukulan Pengemis Binal. Wanita buntung itu mendengus keras. Telapak tangan tunggalnya dikibaskan.

Hawa panas terasa menerpa. Suropati meloncat tinggi-tinggi kemudian meluncur cepat mengge-prak kepala Penghimpun Angkara. Bersamaan dengan itu, Raka Maruta melancarkan tendangan ke perut!

Sekar Mayang melentingkan tubuhnya ke belakang lalu bersalto beberapa kali di udara. Kedua serangan lawannya pun luput!

"Kalian benar-benar sudah merindukan Malaikat Kematian!" kata Sekar Mayang setelah menjejak tanah.

Wanita itu bersuit nyaring. Dan sebuah bayangan merah berkelebat cepat mendarat di sisi kiri Penghimpun Ankara.

"Ingkanputri!" desis Pengemis Binal.

"Ha-ha-ha...," Sekar Mayang tertawa. "Kau kaget melihat sahabatmu jadi budakku, Suro?" Pandanglah sepuasmu sebelum dia membunuhmu!"

"Jahanam! Bebaskan gadis yang tak berdosa itu!" pekik Suropati.

Penghimpun Ankara tertawa kembali. Kemudian, telunjuk jari tangan tenggalnya menuding. "Cincang tubuhnya, Putri...! Mendengar perintah itu, Ingkanputri langsung menerjang! Tangan kanannya bergerak lurus ke depan dengan telapak terbuka. Sedangkan tangan kiri menekuk di samping dada. Dengan lontaran tubuh, gadis itu berusaha menyangkan pukulan ke kepala Pengemis Binal.

Suropati menggeser tubuhnya satu tindak. Luncuran tangan kanan Ingkanputri pun luput. Tapi, remaja konyol itu tak menyangka bila serangan hebat Ingkanputri berpusat pada tangan kiri yang menekuk!

Wuuusss...!

Tangan kiri Ingkanputri menyorong ke depan sambil memiringkan tubuhnya. Angin pukulan berhawa panas menerjang dada Pengemis Binal. Remaja konyol itu meloncat ke samping. Dan, Ingkanputri telah mempersiapkan sebuah tendangan!

Tubuh Suropati terpelanting waktu tendangan Ingkanputri bersarang di pinggang kiri,

"Ha-ha-ha...," Penghimpun Ankara tertawa tergelak-gelak. "Lumat dia, Putri! Jangan, beri kesempatan untuk bernapas!"

"Wanita Iblis! Akulah yang akan melumat tubuhmu!"
sambut Raka Maruta seraya menerjang.

"Ucapanmu itu terbalik...!" Sekar Mayang segera menyambut.

Malam di Lembah Tengkorak tak lagi sunyi. Teriakan kemarahan dan dentuman pukulan membahana, memekakkan gendang telinga. Pijaran cahaya lewat pukulan jarak jauh yang berasal dari pemusatan tenaga dalam membuat gelap tersibak.

"Hiiiiitt..!

Tubuh Suropati berkelebat cepat, berusaha menotok dada kiri Ingkanputri. Tapi, gadis itu mengibaskan telapak tangan kirinya dengan ber-lambarkan ilmu 'Pukulan Api Neraka'!

"Ih...!"

Pengemis Binal menarik tangannya ketika hawa panas menghadang. Dia pun jadi kerepotan, karena hanya mau menyerang dengan mengandalkan jurus-jurus totokan yang tak membahayakan jiwa. Sedangkan Ingkanputri terus mencecar remaja konyol itu dengan serangan-serangan mematikan.

Kedua tangan gadis murid Dewi Tangan Api itu datang menderu-deru membiaskan cahaya merak Pengemis Binal dipaksa berloncatan ke sana-kemari untuk menghindari.

"Aku harus mencari akal untuk memusnahkan kekuatan sihir yang mempengaruhi Ingkanputri...," kata Suropati dalam hati. 'Tapi, bagaimana aku dapat memusatkan kekuatan batin bila gadis itu

begitu bernaflu untuk membunuhku?"

Melihat lawan berdiri dalam keterpanaan, Ingkanputri tak menyalahkan kesempatan itu. Kedua telapak tangannya

yang dilambati tenaga dalam penuh menghentak ke depan. Kilatan cahaya api meluncur ke arah Pengemis Binal.

Remaja konyol itu sudah tak sempat lagi untuk menghindar. Dia melindungi dadanya dengan kedua telapak tangan. Kekuatan tenaga dalamnya hanya dua pertiga karena takut akan mencelakakan Ingkanputri.

Blaaarr...!

Ledakan dahsyat membahana, menimbulkan percikan bunga api yang menyibak gelap.

Tubuh Ingkanputri terlontar dua tombak ke belakang. Sedangkan tubuh Suropati terpental jauh. Tapi, dengan bersalto beberapa kali di udara remaja konyol itu dapat mendaratkan kakinya ke tanah.

Keluhan kecil keluar dari mulut Pengemis Binal. Dadanya terasa sesak dan pandangannya sedikit mengabur. Dengan tubuh terhuyung-huyung dia menggeleng-gelengkan kepala, berusaha mengusir kerlip cahaya biru yang menebar di depan matanya.

Pada saat itu Ingkanputri telah melancarkan pukulan jarak jauhnya kembali!

Wuuusss...!

Kali ini, serangan gadis itu hanya dapat membuat kubangan dalam di permukaan tanah. Suropati telah melompat tinggi-tinggi.

Pada waktu tubuh remaja konyol itu masih melayang di udara, kedua tangannya terentang lalu menangkap dengan telapak menghadap ke depan. Suropati memainkan jurus 'Pengemis Meminta Sedekah!

Deeesss...!

Tubuh Ingkanputri berpusing di tempat lalu terlontar lima tombak. Terkena sodokan telapak tangan Suropati yang

bersarang di bahu kanan. Setelah bisa menguasai keadaan, gadis itu menyeringai dingin. Ditatapnya Pengemis Binal dengan penuh kemarahan.

Suropati menangkupkan kedua telapak tangannya di depan dada. Dia berusaha memusatkan kekuatan batin untuk menembus kekuatan sihir yang mempengaruhi Ingkanputri.

Tubuh Suropati bergetar keras dengan keringat membanjir. Ketika asap tipis mengepul dari kepalanya, mendadak sebuah tenaga gaib menyerang remaja konyol itu. Tubuh Suropati terhuyung-huyung mundur beberapa tindak.

"Ingkanputri dibentengi oleh kekuatan sihir dahsyat yang tak dapat ditembus...," gumam Suropati seraya melompat tinggi ke udara.

Ingkanputri telah melancarkan pukulan jarak jauhnya. Dan untuk kesekian kalinya, permukaan tanah berkubang dalam akibat lontaran tenaga dalam yang tak mengenai sasaran.

Pertempuran antara Raka Maruta dengan Sekar Mayang berlangsung lebih hebat. Dua manusia itu sama-sama bernafsu untuk segera menyudahi perlawanan lawan. Tapi, semenjak Sekar Mayang mendalami Kitab Sukma Gelap warisan dari Dewa Sesat, kepandaian wanita buntung itu telah berlipat ganda. Hal itu membuatnya berada di atas angin. Berkali-kali tubuh Raka Maruta terserempet pukulannya, hingga pakaian yang dikenakan pemuda berwajah lembut itu koyak-koyak seperti habis dibakar. Apalagi pendekar muda itu telah kehilangan senjata andalannya. Raka Maruta semakin kewalahan menghadapi lawan.

"Ha-ha-ha...!"

Tawa Penghimpun Angkara membahana. Mata wanita buntung itu memancarkan sinar aneh. Ditatapnya tubuh Pendekar Kipas Terbang yang berdiri gontai.

"Neraka jahanam telah menunggu kehadiranmu,' Raka Maruta!" kata Sekar Mayang seraya menghentakkan tangan tunggalnya.

Weeesss...!

Sebuah bola api merah membara meluncur ke arah Pendekar Kipas Terbang!

Pemuda berwajah lembut itu melompat ke samping. Pada saat itulah mulutnya menyemburkan darah segar

Mendadak bola api yang meluncur tak mengenai sasaran berbalik arah, dan menghunjam ke tubuh Raka Maruta dari arah belakang!

Raka Maruta sudah tak mempunyai daya untuk menghindar. Tubuhnya melengkung ke depan hendak jatuh. Bola api yang panas membara pun meluncur semakin dekat. Malaikat Kematian telah mengintai!

Pada saat yang sangat genting itu, tiba-tiba seberkas sinar kebiruan meluncur datang. Kemudian...

Blaaarr...!

Ledakan dahsyat membahana, mengguncangkan Lembah Tengkorak Percikan bunga api menebar bagai hujan deras.

Bola api ciptaan Sekar Mayang dari kehebatan ilmu 'Cahaya Sesat' yang dimilikinya, lenyap akibat hadangan pukulan jarak jauh Suropati. Tapi, remaja konyol itu mesti merelakan bahu kirinya terhantam pukulan Ingkanputri. Tubuh Pengemis Binal terhempas dan bergulingan di atas tanah.

Belum sempat remaja konyol itu bangkit berdiri, Ingkanputri telah melancarkan pukulan jarak jauhnya dengan kekuatan tenaga dalam penuh!

Dalam waktu yang bersamaan, Sekar Mayang pun melontarkan kembali bola api ciptaannya ke tubuh Raka Maruta yang tergeletak di tanah.

Jiwa dua pendekar muda itu terancam maut. Tapi, kekuatan kasat mata tiba-tiba muncul membentengi tubuh Suropati dan Raka Maruta. Serangan Ingkanputri dan Sekar Mayang berhasil dipunahkan.

Seorang kakek kurus kering yang berambut putih riapi-riapan telah hadir di tempat itu. Kakek itu duduk bersila dengan kedua tangan bersedekap. Namun anehnya, tubuh kakek itu tidak menyentuh tanah, melainkan melayang di udara setinggi dua tombak.

"Datuk Risanwari...!" desis Sekar Mayang. Wanita buntung itu sudah mengenal siapa kakek yang baru datang. Dia pernah tinggal di lorong bawah tanah di Bukit Hantu bersama Ratnasari, junjungan Sekar Mayang semasa Perkumpulan Bidadari Lentera Merah masih berjaya.

"Sadarlah kau, Sekar Mayang...," kata Datuk Risanwari. Suara yang keluar dari mulutnya terdengar begitu parau. "Amarah dan dendam hanya akan menceburkan ke lembah dosa. Perbuatan kita di dunia ibarat orang menanam pohon, yang akan kita petik hasilnya nanti ketika ajal telah tiba...."

"Huh...!" Penghimpun Angkara mendengus. "Kau tak perlu mencampuri urusanku!"

"Kedatanganku hanya untuk menyelamatkan dua anak manusia yang hendak kau jadikan korban...," kata Datuk Risanwari seraya membentangkan kedua tangannya.

Suatu kekuatan kasat mata menyedot tubuh Suropati dan Raka Maruta yang masih tergeletak di tanah. Kemudian, Datuk Risanwari mendekapnya. Tubuh mereka pun melesat di udara bagai le-satan batu meteor.

Melihat itu, Sekar Mayang menggeram marah. Bergegas dia mengerahkan ilmu 'Cahaya Sesat'-nya sampai ke puncak. Muncullah bola api sebesar

kerbau mengejar luncuran tubuh Datuk Risanwari. Blaaarr...!

Terlihat jelas punggung Datuk Risanwari terbentur bola api ciptaan Sekar Mayang. Tapi, dia seperti tak mengalami suatu apa! Tubuhnya terus melesat semakin cepat sambil mendekap erat Suropati dan Raka Maruta.

Malam telah berlalu. Sang Baskara malu-malu menampakkan wujudnya. Seiring kokok ayam alas yang semakin menghilang, cahaya perak menyiram bumi. Satwa-satwa pun menggeliat bangun dari tidurnya untuk meneruskan jalan kehidupan.

Di dalam sebuah gua yang tak begitu jauh letaknya dari Lembah Tengkorak, Suropati dan Raka Maruta duduk bersila dengan mata terpejam. Di belakangnya Datuk Risanwari menempelkan kedua telapak tangannya ke punggung dua pendekar muda itu. Datuk Risanwari sedang menyalurkan hawa muminya untuk membantu penyembuhan luka dalam Suropati dan Raka Maruta.

Perlahan-lahan mata Suropati terbuka. Dia merasakan tubuhnya jadi sangat ringan. Dia bergeser dari tempat duduknya, karena merasa telah bebas dari terpaan sakit yang berpusat di bahu kirinya.

"Bertalianlah di tempatmu, Suro...," Bisik Datuk Risanwari.

Mendengar itu. Pengemis Binal menghentikan gerak tubuhnya. Lalu, memejamkan mata kembali.

Remaja konyol itu baru sadar kalau Datuk Risanwari tengah membagi kekuatan tenaga dalamnya^. Kalau saja dia telanjur melepas saluran hawa mumi kakek itu, maka hawa mumi yang mengalir di tubuh Datuk Risanwari akan menjadi kacau. Dan, hal itu sangat berbahaya bagi keselamatannya.

"Hoeekkk...!"

Darah segar menyembur dari mulut Raka Maruta yang menderita luka dalam lebih parah. Sesaat kemudian, mata pemuda berwajah lembut itu perlahan-lahan terbuka. Dia merasakan tubuhnya telah kembali ringan dan sakit di dadanya berkurang.

Datuk Risanwari pun menarik kedua tangannya. Tapi, mendadak kakek itu membungkukkan badan seraya menempelkan kedua ujung jari telunjuknya ke kening.

"Kau tidak apa-apa, Kek?" tanya Suropati melihat tubuh Datuk Risanwari bergetar semakin hebat.

Perlahan-lahan kakek itu meluruskan tubuhnya. Terlihat mulut dan hidungnya belepotan darah.

"Kau tidak apa-apa, Kek?" tanya Suropati lagi.

"Ilmu wanita iblis itu sangat hebat. Aku bisa merasakan akibatnya...", kata Datuk Risanwari dengan suara parau.

Kakek itu lalu menatap wajah Suropati dan Raka Maruta bergantian.

"Semakin kuat amarah dan dendam dalam jiwa wanita iblis itu, semakin hebatlah ilmunya. Untuk

memusnahkannya, rasa kemanusiaan wanita iblis itu harus dibangkitkan..."

Usai mengucapkan kalimatnya, Datuk Risanwari menggelengkan kepala. Rambutnya yang putih panjang bergerak menutupi seluruh wajahnya. Tubuh kakek itu lalu menggeliat kecil Bersamaan dengan itu, rambut putihnya telah basah bersimbah darah!

"Kek...!" jerit Pengemis Binal. Raka Maruta yang lebih bisa menguasai perasaan hanya menatap dengan pandangan haru

Tangan kanan datuk Risanwari bergerak pelan. Dikeluarkannya gulungan kulit harimau dari balik baju. Tapi, tangan kakek tua renta itu segera terkulai. Kulit harimau yang

terikat tali penjalin itu pun menggelinding ke hadapan Suropati.

"Serahkan benda itu kepada Gede Panjalu, Suro...," kata Datuk Risanwari dengan suara ngorok bagai ayam habis disembelih.

Dengan susah-payah, kakek itu menyedekap-kan tangannya kembali. Lalu, menghentakkan telapak kakinya ke lantai gua. Weeesss...!

Tubuh Datuk Risanwari melesat ke luar gua. Suropati dan Rawa Maruta hanya menatap keper-giannya.

"Semoga Tuhan memberi kekuatan kepadanya," gumam Pengemis Binal. Lalu, remaja konyol itu memungut gulungan kulit harimau yang tergeletak di hadapannya. "Aku harus melaksanakan amanat Datuk Risanwari...."

"Siapa sebenarnya kakek itu, Suro?" tanya Raka Maruta sambil beringsut ke dekat Pengemis Binal.

"Kau tentu sudah mengenal Gede Panjalu yang bergelar Pengemis Tongkat Sakti, Maruta. Kakek tua renta yang baru saja menolong kita itu adalah ayah kandungnya."

"Ayah kandung Kakek Gede Panjalu?"

"Kenapa? Kau heran?"

"Tidak. Seorang tokoh sakti jika dia berumur seratus tahun lebih bukan sesuatu yang mengherankan. "

"Lalu, apa yang kau pikirkan?"

"Kalau saja Datuk Risanwari mau bergabung dalam Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang kau pimpin, berarti dua tokoh pilih tanding berdiri di belakangmu. Hal itu akan membuat perkumpulan pengemismu akan semakin berjaya."

"Aku tidak membutuhkan kejayaan, Maruta. Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti hanyalah sebuah wadah periindungan bagi para pengemis yang biasa hidup terhinu."

Pengemis Binal bangkit dari tempat duduknya.

"Aku dan seluruh tokoh penting Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti mendapat tugas dari Baginda Prabu untuk menyapkan Sekar Mayang. Karena itu, aku tidak bisa berdiam lama di tempat ini...."

"Kau hendak ke mana?!" cegah Raka Maruta waktu melihat Suropati melangkahkan kaki keluar gua.

Pengemis Binal menghentikan langkah. Ditatapnya wajah Raka Maruta dalam-dalam.

"Kau tidak kasihan melihat seorang gadis yang tak berdosa jadi budak wanita iblis itu?" tanya Suropati.

"Bukan begitu, Suro. Kita tidak boleh bertindak gegabah," kata Pendekar Kipas Terbang dengan suara kalem. "Datang ke Lembah Tengkorak pada siang hari sama saja dengan bunuh diri."

"Kenapa?"

"Jamur-jamur yang tumbuh di lembah itu bila tertimpa sinar matahari akan mengeluarkan asap beracun."

"Aku sudah tahu."

"Lalu, kenapa kau hendak ke sana?"

"Sekar Mayang pun manusia. Dia tidak mungkin berdiam diri di lembah itu."

"Jadi, kau mengira wanita iblis itu tinggal di sekitar Lembah Tengkorak tanpa menginjakkan kakinya pada siang hari di lembah itu?" kata Raka Maruta. "Kau keliru, Suro. Ilmu Sekar Mayang telah berkembang sedemikian cepat. Tak mustahil tubuhnya telah menjadi kebal terhadap segala jenis racun."

Dan lagi, sewaktu kita mencari asal luncuran bola api yang melesat ke kotapraja, bukankah kita dapatkan kalau bola api itu berasal dari Lembah Tengkorak? Kalau Sekar Mayang tidak berdiam diri di situ, untuk apa dia bersusah-payah ke Lembah "

Tengkorak dulu sebelum melancarkan serangannya ke kotapraja?"

"Kata-katamu ada benarnya. Tapi, kenapa Ingkanputri juga dapat bertahan dari serangan racun bila dia tinggal di Lembah Tengkorak?" "Sekar Mayang telah membantunya." Suropati mengangguk. Lalu, tangan kanannya bergerak ke atas. Pemuda itu melakukan kebiasaannya, menggaruk-garuk kepala.

"Kalau begitu, untuk menggempur Sekar Mayang kita harus menunggu datangnya malam...," kata remaja konyol itu sambil menyandarkan tubuhnya ke dinding gua.

"Bukan hanya menunggu. Kita harus berbuat sesuatu. Dalam keadaan sehat saja kita tak dapat menghadapinya, apalagi sekarang kita baru saja sembuh dari luka dalam...."

"Lalu, apa yang harus kita perbuat?" tanya Suropati kebingungan.

"Kau ingat pesan Datuk Risanwari?"

"Aku harus menyerahkan gulungan kulit harimau ini kepada Kakek Gede Panjalu."

"Yang lainnya?"

Kening Suropati berkerut, berusaha mengingat-ingat pesan terakhir Datuk Risanwari.

"Uh! Rupanya daya ingatmu sangat payah, Suro...," ejek Raka Maruta,

"Tidak apa-apa. Asalkan masih banyak gadis yang menyukaiku, aku akan berusaha mempertajam daya ingatku. Biar aku tak lupa kesukaan me-

reka....," kata Suropati.

Tapi, mendadak wajah remaja konyol itu jadi kusut.

"Bangsat kau, Kapi Anggara!" umpatnya, ia teringat Dewi lkata yang tampak begitu lengket dengan si Pendekar Asmara.

"Hei, rupanya kau teringat kepada kekasihmu itu, Suro....," kata Raka Maruta seraya bangkit dari duduknya.

"Aku akan menyabung nyawa denganmu, Pendekar Mata Maling!" umpat Suropati lagi.

"Sudahlah, Suro. Lupakan hal itu dulu. Perihal Sekar Mayang lebih penting."

Suropati diam sambil menggaruk-garuk kepala.

"Datuk Risanwari telah berpesan agar kita dapat memusnahkan ilmu wanita iblis itu, rasa kemanusiaan dalam hatinya harus dibangkitkan."

"Rasa kemanusiaan yang bagaimana?"

Pendekar Kipas Terbang tampak berpikir.

"Yah, semacam pancaran hari nurani yang mengarah pada kebaikan," kata pemuda berwajah lembut itu kemudian.

"Contohnya?"

"Ehm... seperti rasa belas kasihan, penghormatan, kasih sayang, dan cinta..."

"Kalau begitu, kita butuh seseorang yang sanggup membangkitkan rasa kemanusiaan itu. Tapi, siapa?"

"Mungkinkah Kapi Anggara dapat melakukannya?" tanya Raka Maruta.

"Dapat!" sambut Pengemis Binal penuh kepastian.

"Apa alasannya?"

Suropati menggaruk-garuk kepalanya, lalu nyengir.

"Kalau gagal, biar dia mati. He-he-he...."

"Ah, kau terbawa sakit hatimu, Suro...", ucap Raka Maruta.

"Tidak. Aku hanya bercanda. Cobalah pikir, aku kira Kapi Anggara memang sanggup melakukannya. Bukankah dia pernah mempunyai hubungan dengan Sekar Mayang?"

"Tapi, Sekar Mayang yang merasa dikhianati tentu mempunyai rasa benci kepadanya, bahkan bisa berwujud dendam membara."

"Bagaimanapun juga, wanita tidak bisa lepas dari kodratnya untuk memiliki hati lemah. Kalau Kapi Anggara tampak menyesali perbuatannya dan bersedia menebus kesalahan, aku kira Sekar Mayang akan takluk. Toh, Kapi Anggara yang bergelar Pendekar Mata Maling, eh, Pendekar Asmara, tentu bukan nama kosong...."

"Tapi, aku belum yakin sepenuhnya."

"Kita bisa mencoba."

"Ini urusannya dengan nyawa, Suro. Kita tidak bisa mencoba-coba."

"Uh! Rupanya ada pendekar yang takut mati!"

"Bukan begitu. Sebaiknya kita...."

Ucapan Raka Maruta terpotong karena disela tawa Suropati.

"Bangsat kau, Suro!" umpat Pendekar Kipas Terbang.

"Bagaimana? Kau bisa menerima usulku?" Suropati tak menghiraukan makian Raka Maruta. "Baiklah. Kita segera menemui Kapi Anggara." "Kau saja yang melakukannya." "Kenapa?"

"Kalau aku ikut ke kotapraja, itu hanya akan membuang waktu dan tenaga. Untuk sampai ke Lembah Tengkorak lagi pasti hari telah gelap."

"Lho, bukankah kita akan menggempur Sekar Mayang pada waktu malam."

"Bodoh!" olok Suropati sambil nyengir. "Bila aku tinggal di sini, akan banyak kesempatan untuk membebaskan Ingkanputri dari pengaruh sihir. Itu berarti mengurangi kekuatan Sekar Mayang."

"Kalau begitu kita berbagi tugas. Kau membebaskan Ingkanputri, dan aku menemui Kapi Anggara."

"Satu pesanku, karena kau belum sembuh benar dari luka dalammu, tempuhlah perjalanan dengan berkuda," kata Suropati.

Raka Maruta mengangguk.

"Mudah-mudahan usaha kita tak menemui halangan...," ucap pemuda itu.

Kemudian, pemuda berwajah lembut itu melangkah keluar dari gua, menembus cahaya mentari yang telah memayungi kepala.

Suropati langsung duduk bersila untuk bersemadi. Ia hendak mengumpulkan kekuatan yang telah terkuras saat bertempur melawan Ingkanputri. Tanpa terasa malam telah tiba. Gelap menerpa. Lembah Tengkorak tampak angker ketika angin berhembus seperti nyanyian iblis yang berkumandang di angkasa.

Sebenarnya untuk mencari seseorang di lembah itu tidak mudah. Selain luas juga banyak goa yang bisa digunakan sebagai tempat persembunyian. Namun, bagi Suropati, hal itu tidak terlalu menyulitkan, dia mempunyai ilmu penglihatan yang sanggup menembus gelap dan tebalnya tebing.

"Ingkanputri tentu berada di dalam gua sebelah sana...," ujar Pengemis Binal dalam hati. "Tapi, di mana Sekar Mayang?"

Untuk beberapa saat, remaja konyol itu diliputi keraguan. Hanya karena tekad yang bulatlah akhirnya dia melanjutkan langkah.

"Mudah-mudahan aku tidak kepergok wanita iblis itu sebelum Raka Maruta dan Kapi Anggara datang...," harapnya kepada diri sendiri.

Sebentar kemudian Suropati telah berada di ambang gua. Dengan langkah halus yang mempergunakan ilmu meringankan tubuh, remaja konyol itu berjalan memasuki gua. Kegelapan yang hitam pekat langsung menyergapnya. Walaupun mata lahir Suropati tak dapat melihat apa-apa, tapi mata batinnya sedang bekerja.

Dia segera berjalan mengikuti petunjuk yang didapatkannya. Tak lama kemudian, Suropati telah mendapatkan tubuh Ingkanputri yang terbaring di atas batu besar.

"Kalau mendengar desah napasnya, dia pasti sedang tidur. Tapi, apakah dia hanya berpura-pura?" Suropati diliputi keraguan. "Ah, persetan dengan semua itu. Mumpung ada kesempatan Aku harus bertindak cepat!"

Dalam gelap, tubuh remaja konyol itu melayang. Hendak dilancarkannya totokan ke dada kiri Ingkanputri. Tak ada reaksi apa-apa dari murid Dewi Tangan Api itu. Totokan Suropati tepat mengenai sasaran. Kemudian, dengan bebas dia melancarkan totokan ke bagian-bagian tubuh lainnya. Dibopongnya tubuh Ingkanputri keluar gua.

"Kenapa aku begitu mudah mendapatkan gadis ini?" gumam remaja konyol itu. "Apakah ini bukan jebakan?"

Suropati tak sempat berpikir lebih panjang lagi ketika terdengar suara tawa berkepanjangan. Bersamaan dengan itu, bola api merah membara meluncur ke arahnya!

"Uts...!"

Suropati meloncat. Tapi bola api itu berbelok arah dan menghantam punggung!

Tubuh Pengemis Binal melenting ke atas. Remaja konyol itu jadi terkejut setengah mati waktu merasakan tubuhnya tidak segera mendarat ke permukaan tanah, namun terus meluncur ke bawah.

Sadarlah Suropati kalau dia telah terperosok ke dalam lubang jebakan....

Sambil terus mendekap tubuh Ingkanputri, Suropati berusaha mencapai dinding lorong. Tangan kanannya dikepalkan lalu dilontarkan ke depan!

Bluuusss...!

Pergelangan tangan kanan Pengemis Binal menancap di dinding lorong yang berupa tanah padas hingga sebatas siku.

Terdengar jerit tertahan ketika tangan remaja konyol itu terhentak keras waktu menahan luncuran tubuhnya. Karena kekuatan tenaga dalam yang sudah mendekati sempurna Suropati tak mengalami cedera.

Blus...!

Blus...!

Suropati menancapkan ujung telapak kaki kanan dan kirinya secara bergantian. Dengan cara Itu dia merayap naik.

Selagi remaja konyol itu beranjak tiga tombak dari kedudukan semula, mendadak dinding lorong yang tertancapi ujung telapak kaki kirinya ambrol!

Tubuh Pengemis Binal kembali meluncur ke bawah. Remaja konyol itu segera menghentikan luncuran tubuhnya dengan menancapkan pergelangan tangan kanan ke dinding lorong, seperti yang pertama dia lakukan.

Pada saat tubuh Suropati masih menggantung, tiba-tiba Ingkanputri menggeliat. Tentu saja Pengemis Binal terkejut. Totokan yang dilancarkan ke tubuh gadis itu tak akan lepas sebegitu cepat.

Suropati tak pernah menyangka kalau Ingkanputri mempunyai ilmu 'Pemencar Jalan Darah' yang dapat memindah-mindahkan pusat aliran darah, hingga membuat gadis itu tak mempan di totok. Dan, apa yang sedang dilakukan Ingkanputri dengan berpura-pura tak berdaya adalah sebagian dari tipu muslihat Sekar Mayang.

Kini murid Dewi Tangan Api itu melayangkan kepalan tangan kanannya, menggedor dada Pengemis Binal!

Dheeesss...!

"Arghhh...!"

Suropati memuntahkan darah segar. Tubuhnya terayun-ayun. Namun, dia berusaha sekuat tenaga untuk menahan pergelangan tangan kanannya yang menancap rji dinding lorong. Demikian pula dengan tangan kirinya yang mendekap tubuh Ingkanputri.

"Kenapa kau memukulku?" tanya remaja konyol itu sambil menahan rasa sakit dalam dadanya.

Tak ada kata-kata yang keluar dari mulut Ingkanputri. Dalam kegelapan tiba-tiba mata gadis itu bersinar merah. Bersamaan dengan itu, tangan kanannya telah membara dan memancarkan hawa panas. Siap dihantamkan ke kepala Suropati!

"Sadarlah, Putri! Aku Suropati!" teriak Suropati dengan mata mendelik.

Ingkanputri mendengar. Mendadak gadis itu Jadi ragu. Walaupun dia berada di bawah pengaruh sihir, tapi hati Ingkanputri jadi terpuruk dalam kebimbangan saat mendengar teriakan orang yang sangat dicintainya itu.

"Aku Suropati, Putri. Aku berusaha menolongmu...," kata Suropati lagi mencoba menyadarkan Ingkanputri.

Mendengar itu, Ingkanputri menggeleng-gelengkan kepala. Telinganya mendengar perintah untuk segera menjatuhkan tangan maut ke tubuh Suropati. Kebimbangan dalam hati gadis itu akhirnya lenyap. Dengan menggeram keras, Ingkanputri mengayunkan kepalan tangannya ke kepala Pengemis Binal.

Malaikat Kematian benar-benar telah mengintai nyawa remaja konyol itu. Suropati pun panik, karena tak melihat jalan lain untuk melepaskan diri dari maut, dia melepas tangan kirinya yang mendekap tubuh Ingkanputri!

"Aaa...!"

"Putri!"

Jerit panjang Ingkanputri dibarengi teriakan Suropati. Namun, hal itu tak menghalangi tubuh Ingkanputri yang meluncur deras jatuh ke dasar lorong.

"Putri...," gumam Pengemis Binal dengan keharuan yang sangat. "Maafkan aku. Aku tidak bermaksud mencelakakanmu."

Untuk beberapa lama, tubuh Suropati menggantung di dinding lorong. Pikiran remaja konyol itu sedang kalut karena rasa sesak dalam dadanya.

Huk...!

Tiba-tiba Suropati tersedak. Dari hidungnya mengalir darah segar akibat pukulan Ingkanputri yang bersarang tepat di dada remaja konyol itu. Dan, karena Suropati teringat akan

kewajibannya untuk melenyapkan Sekar Mayang, dia pun berusaha merayap naik.

Keringat membanjir di tubuh remaja konyol itu. Dengan menggigit bibir kuat-kuat, dia berusaha menghalau rasa sakit yang menghunjam dadanya. Sedikit demi sedikit Suropati semakin mendekati mulut lorong.

Di luar, cahaya rembulan masih setia menemani malam. Dari kejauhan tampak dua ekor kuda dipacu dengan cepat.

"Heaaa...!"

"Heaaa...!"

Raka Maruta dan Kapi Anggara berteriak tak sabaran.

"Kita harus secepatnya mencapai Lembah Tengkorak!" teriak Raka Maruta. "Aku takut terjadi sesuatu terhadap Suropati!"

"Aku juga sudah tak sabar untuk segera im-leiyyapkan Sekar Mayang. Baginda Prabu menjanjikan jabatan tinggi bila aku dapat mempersembahkan kepala wanita iblis itu."

Mereka pun memacu kudanya semakin cepat. Kuda yang mereka tunggangi adalah kuda pilihan yang bertenaga besar. Larinya bagai lontaran anak panah.

Sebentar kemudian Raka Maruta dan Kapi Anggara telah sampai di tempat yang dituju. Setelah mengikat tali kuda pada tongkat kayu, mereka segera mengitari lembah. Tapi, mereka tak menemukan orang yang dicari.

"Di mana kira-kira wanita iblis itu berada?" tanya Kapi Anggara.

"Entahlan. Suropati pun tak kita temukan," jawab Raka Maruta.

"Mungkinkah mereka sedang bertempur di dalam gua?"

"Tidak mungkin. Kita tidak mendengar suara pertempuran. Dan lagi, Suropati tentu menghindari bentrokan dengan Sekar Mayang sebelum kehadiran kita."

"Sebaiknya kita periksa setiap gua." "Jangan! Hal itu sangat berbahaya!" "Lalu, bagaimana?"

"Kita pancing Sekar Mayang untuk keluar dari tempat persembunyiannya."

"Kalau begitu, kau segera menyingkirlah...."

Raka Maruta menuruti perintah Kapi Anggara. Pemuda itu cepat berlalu dari tempat itu.

Kapi Anggara mencabut sehelai daun ilalang yang tumbuh tak seberapa banyak. Kemudian, pemuda tampan itu duduk bersila di tanah datar yang agak luas.

Daun ilalang yang telah dipotongnya menjadi sejengkal segera didekatkan ke bibir. Dengan tiupan yang disertai tenaga dalam, terdengarlah alunan irama merdu mengangkasa di seluruh permukaan Lembah Tengkorak.

Untuk beberapa lama irama merdu itu terus mengalun. Dan ketika berhenti, mulut Kapi Anggara mengalunkan tembang...

Sedih yang mendalam timbul dan' rasa sesal Sesal muncul dan dorongan rasa salah Salah adalah pelencengan arah Akibat perbuatan yang khilaf-lupa Oh, juuMa batiku....

Penyesalan begitu mencengkeram kalbu Pulu menggelut keinginan untuk bertemu Apakah rindu ini akan terhempas sendu? Sesaat setelah tembang itu usai dilantunkan, sesosok bayangan hitam berkelebat dan berdiri tepat tiga tombak di hadapan Kapi Anggara.

"Sekar Mayang..., " kata pemuda tampan itu dengan suara lirih seperti menyimpan rasa haru "Aku merindukanmu."

Penghimpun Angkara mendengus. "Jahanam! Tak perlu kau mengiba di hadapanku!" kata wanita buntung itu dengan

suara lantang. "Kau mengkhianati cintaku. Kesalahanmu hanya dapat ditebus dengan kematian!"

"Tidakkah kau memberi kesempatan padaku untuk memperbaiki kesalahan?"

"Tidak! Aku sudah tak mengharapkan kehadiranmu. Cinta di hatiku telah berubah jadi dendam membara yang tak akan terpadamkan, kecuali oleh nyawamu!"

Mendengar perkataan Sekar Mayang yang menyerupai ancaman iblis haus darah, Kapi Anggara terhenyak. Namun, dia menggeser duduknya lebih dekat.

"Aku benar-benar menyesali perbuatanku, Mayang..., " rayu pemuda itu. "Aku manusia. Aku bisa khilaf. Dan, kedatanganku ini adalah untuk menebus kekhilafanku itu."

"Ha-ha-ha...!" Penghimpun Anggara tertawa terbahak-bahak. "Sudah kubilang, untuk menebus kesalahanmu hanyalah dengan kematian!"

Usai mengucapkan kalimatnya, wanita buntung itu menggerakkan tangan tunggalnya dengan pengerahan tenaga dalam penuh.

"Tunggu, Mayang!" teriak Kapi Anggara.

"Apakah kau meminta waktu untuk memanjatkan doa sebelum Malaikat Kematian menjemputmu?!" tanya Sekar Mayang dengan mata mendelik.

"Bukankah kau pernah bercita-cita untuk menjadi tokoh nomor satu di rimba persilatan, Mayang? Kau akan dapat mewujudkannya bila aku membantumu...."

"Ha-ha-ha...!" Penghimpun Anggara kembali tertawa terbahak-bahak. "Kau bisa apa, Kapi Anggara?! Kepandaianmu hanya merayu wanita!"

"Tapi cintaku kepadamu tulus, Mayang. Aku rela melakukan apa saja untukmu. Aku merindukanmu...."

Tiba-tiba pemuda tampan itu menunduk sambil mendekap wajahnya.

"Aku mencintaimu, Mayang...," ujar Kapi Anggara dengan kepala tengadah kembali. Ditatapnya Penghimpun Angkara dengan penuh permohonan. Perlahan-lahan mata Kapi Anggara meneteskan mutiara bening.

"Air mata buaya!" umpat Sekar Mayang seraya menggerakkan tangan tunggalnya untuk segera menjatuhkan tangan maut.

Melihat itu, Kapi Anggara tertunduk lesu. Dia pun tampak pasrah untuk menerima kematian

Sesaat Penghimpun Angkara menatap tubuh si Pendekar Asmara. Lalu, tangan tunggalnya menghentak ke depan! Wuuusss...!

Sekar Mayang benar-benar melancarkan pukulan jarak jauhnya. Debu mengepul tebal. Bebatuan pun berpentalan.

Tubuh Kapi Anggara terlontar dan bergulingan sejauh lima tombak. Tapi, dia tak mengalami cedera yang berarti. Pukulan jarak jauh Penghimpun Angkara hanya menerpa permukaan tanah di depannya.

"Kau tidak membunuhku, Mayang?" tanya pemuda tampan itu seraya bangkit, Ulu berjilid mendekati Penghimpun Angkara.

Sekar Mayang hanya menatap, tanpa berbuat apa-apa ketika si Pendekar Asmara memeluk tu buhnya dengan erat seraya mendaratkan ciuman ganas....

Penghimpun Angkara membalas ciuman Kapi Anggara. Bibir mereka saling pagut. Tak lama kemudian, rubuh dua anak manusia itu menggelo-sor ke tanah.

"Aku mencintaimu, Mayang...."

"Oh, Anggara.... Aku pun mencintaimu...."

Mendengar itu, si Pendekar Asmara semakin ganas mendaratkan ciuman di bibir Sekar Mayang. Perlahan-lahan tangan pemuda tampan itu menggerayang, dan berusaha melepas baju Sekar Mayang.

"Aku mencintaimu, Anggara...," bisik Sekar Mayang. "Uh! Jangan buka bajuku. Aku malu. Tanganku buntung...."

"Ah, cintaku kepadamu tulus, Mayang. Bagaimanapun keadaanmu, aku bisa menerima," ujar Kapi Anggara.

Tangan Kapi Anggara bergerak cepat melepas seluruh pakaian wanita yang berada dalam dekapannya itu. Akhirnya, tubuh telanjang dua anak manusia itu menyatu seperti tak dapat dipisahkan lagi.

Rembulan terus menyiramkan cahayanya. Bintang-bintang berkedip, memamerkan sinar kebiruan. Angin berhembus mengundang hawa dingin.

Dari balik batu besar Raka Maruta mengintip adegan yang dilakukan Kapi Anggara dan Sekar Mayang

"Uh! Mereka membuatku jadi iri saja," kata hati pemuda berwajah lembut itu.

Raka Maruta memandang tanpa berkedip. Tiba-tiba, napasnya jadi memburu. Namun, mendadak dia melonjak waktu kepalanya tertimba sebutir kerikil yang dilontarkan dengan keras.

"Hei! Apa yang sedang kau lakukan?" Raka Maruta menoleh ke belakang. Ketika dilihatnya Suropati telah hadir di tempat itu, dia pun mengumpat-umpat tak karuan.

"Hus! Jangan keras-keras!" kata Pengemis Binal. "Aku sedang mencari tempat yang leluasa untuk mengintip adegan panas itu."

Remaja konyol itu lalu mendorong rubuh Raka Maruta. Kemudian, melongokkan kepalanya di samping batu besar.

"Minggir, kau!" kata Raka Maruta seraya meraih tubuh Suropati dan menghempaskannya.

Selagi mereka berkutat untuk memperebutkan tempat mengintip, tiba-tiba terdengar jerit kesakitan yang sangat menggiriskan. Suropati dan Raka Maruta terkejut. Keduanya bergegas meloncat ke atas batu, berusaha melihat apa sesungguhnya yang telah terjadi.

Mereka pun jadi bergidik ngeri. Tubuh telanjang Sekar Mayang tampak menggelepar di atas tanah dengan bersimbah darah. Tak jauh darinya. Kapi

Anggara berdiri tegak dengan tangan kanan memegang potongan pergelangan tangan.

"Bangsat...!" umpat Penghimpun Angkara seraya melentingkan tubuhnya. Terlihatlah tangan tunggal wanita itu telah tanggal sampai ke pangkalnya.

"Iblis neraka akan segera mencabik-cabik tubuhmu, Anggara!" kata Penghimpun Angkara dengan dengusan napas bagai banteng marah.

Mendadak wanita iblis itu menghentakkan kakinya ke tanah dua kali. Dan...

Slash...!

Muncul asap tipis di hadapannya. Seiring dengan dengus kemarahan Sekar Mayang, asap itu membumbung semakin tebal. Didahului suara letupan kecil

Blab...!

Asap itu lenyap dan menghadirkan dua sosok manusia berwujud mengerikan. Mereka adalah Iblis Darah dan Setan Racun.

"Lenyapkan Manusia Busuk itu!" perintah Penghimpun Angkara dengan suara yang angker.

Sepasang Abdi Penghimpun Angkara pun langsung menerjang Kapi Anggara!

"Aku akan membantumu, Anggara!" teriak Raka Maruta seraya meloncat dari tempatnya berdiri.

Suropati yang menyaksikan peristiwa itu sesaat cuma berdiri terpaku di tempatnya.

"Uh! Aku harus bertempur melawan siapa?" kata pemuda itu sambil garuk-garuk kepala. "Apakah aku harus menyerang Sekar Mayang yang berdiri telanjang? Ih! Malu, ah!"

Remaja konyol itu menggaruk-garuk kepalanya semakin keras. Tapi, akhirnya dia pun melepas tangan dan menerjang Penghimpun Angkara!

Iblis Darah menyerang Kapi Anggara dengan hebatnya. Sambil menggeram-geram dan meneteskan cairan darah dari mulutnya, manusia setengah iblis itu berusaha menyalak pukulan yang mematikan.

Wuuusss...!

Angin pukulan yang sanggup menerbangkan seekor gajah menerpa tubuh Kapi Anggara. Tapi, pemuda tampan itu telah menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Angin pukulan Iblis Darah membentur cahaya kekuning-kuningan, hingga menimbulkan ledakan dahsyat!

Belum sempat si Pendekar Asmara memperbaiki kedudukan kakinya yang goyah. Iblis Darah telah mencecarnya dengan serangan-serangan berbahaya.

"Keparat!" umpat pemuda tampan itu. "Beri aku kesempatan untuk mengenakan bajuku, Bangsat!"

Tentu saja Iblis Darah tak mau mendengarkan kata-kata itu. Dia bahkan menyerang lebih ganas.

Tapi, mendadak tubuh Kapi Anggara berputar cepat dalam jurus 'Putaran Beliung'-nya. Lalu, meluncur deras ke arah Iblis Darah!

Zebs...!

Dada manusia setengah iblis itu tertembus kepalan tangan si Pendekar Asmara.

Kapi Anggara meloncat mundur sewaktu tangan kanan Iblis Darah berusaha mengemplang kepalanya. Iblis Darah menyeringai dingin melihat serangannya gagal. Tubuh manusia setengah iblis itu berdiri tegak seperti tak pernah mengalami suatu apa. Padahal, kepalan tangan si Pendekar Asmara benar-benar menembus dadanya. Cairan darah yang melumuri tangan pemuda tampan itu pun masih basah.

Sesaat Kapi Anggara diliputi keterkejutan. Tapi, dia segera tersenyum senang waktu melihat celananya tergeletak di tanah tak jauh darinya.

"Kau jangan serang aku dulu!" kata pemuda tampan itu ke konyol-konyolan. Diraihnya celananya kemudian dikenakan. Mendadak....

Wuuusss...!

Angin pukulan menghempas ke arah si Pendekar Asmara yang belum memakai celananya dengan benar.

"Bangsat..!"umpat pemuda tampan itu seraya melesatkan tubuhnya ke atas sambil membenarkan letak celananya.

Pertempuran antara Iblis Darah dengan Kapi Anggara pun berlangsung semakin seru. Tapi, kali ini Iblis Darah mengeluarkan jurus-jurus yang tampak aneh. Tubuhnya pun mengepulkan asap kehitaman yang mengaburkan pandangan.

Si Pendekar Asmara dibuat kerepotan. Hingga akhirnya.... Dada Kapi Anggara berhasil digedor. Dan pemuda tampan itu memuntahkan darah segar.

Melihat lawan telah terluka, Iblis Darah semakin ganas melancarkan serangan. Si Pendekar Asmara sampai berkali-kali terhempas ke tanah, terkena pukulan dan tendangan.

Sementara itu Raka Maruta yang tengah bertempur melawan Setan Racun juga tampak keteter. Pemuda berwajah lembut itu telah menghirup uap beracun yang menyembur dari mulut lawannya. Dhuk..!

Raka Maruta yang sebenarnya masih belum sembuh benar dari luka dalamnya, menggelosor ke tanah akibat sodokan siku Setan Racun.

Pandangan Raka Maruta yang telah kabur menjadi semakin kabur. Baju yang dikenakannya pun telah basah bersimbah darah.

Dengan sisa-sisa kemampuannya, pemuda berwajah lembut iba mencoba untuk bertahan.

Hanya pertempuran antara Suropati melawan Sekar Mayang yang tampak seimbang. Pengemis Binal menyerang wanita tanpa lengan itu dengan . jurus 'Pengemis Menebah Dada.' Kedua telapak taT ngan Suropati mengibas-ngibas, menimbulkan deru angin dahsyat. Lalu, sebuah gerak tipu dilancarkan.

Tubuh Pengemis Binal meluncur cepat dengan telapak tangan kanan diluruskan ke depan!

Sekar Mayang memiringkan tubuhnya. Mendadak tangan kiri Suropati menyampok. Penghimpun Angkara pun meloncat tinggi-tinggi. Tapi tubuh Suropati telah melenting, mendahului lawan seraya melancarkan sebuah tendangan!

Des...!

Tubuh Sekar Mayang terhempas ke tanah karena punggungnya kena hantaman dengan telak.

Tapi, suatu keanehan terjadi. Tubuh Pengemis Binal ikut terhempas ke tanah sambil mendekap dadanya yang terasa panas bagai terbakar.

Rupanya, remaja konyol itu tak menyangka ketika dia melancarkan tendangan, mata Penghimpun Angkara memancarkan cahaya rnerah yang dengan telak menerpa dadanya.

Namun, karena tenaga dalam mereka sudah demikian tinggi, keduanya segera dapat bangkit kembali.

"Segera kau pakai bajumu, Goblok! Aku malu melihat tubuh telanjangmu!" kata Pengemis Binal. "Oh ya, aku lupa kalau kau sudah tak mempunyai tangan. Bagaimana kalau aku menolongmu untuk mengenakan bajumu kembali?" godanya kemudian.

Sekar Mayang tak mepedulikan ucapan remaja konyol itu. Wanita yang sudah dirasuki nafsu iblis tersebut kembali menerjang!

Suropati pun balas menerjang dengan tak kalah hebatnya. Pertempuran dahsyat segera berlangsung lebih menggiriskan.

Penghimpun Angkara meskipun tanpa lengan, tapi masih dapat menunjukkan ketangguhannya. Dengan mengandalkan kecepatan gerak kedua kaki, dia mencecar tubuh Suropati dengan serangan-serangan mematikan!

Des...!

Tubuh Suropati terlontar karena pinggangnya telah menjadi sasaran.

Penghimpun Angkara menatap tubuh Pengemis Binal bergulingan di tanah. Tiba-tiba mata wanita tanpa lengan itu bersinar aneh. Dia rupanya tengah berusaha menghimpun kekuatan ilmu 'Cahaya Sesaf-nya. Tubuh Sekar Mayang terlihat U'rqi't,ir keras.

Sumpal) yang sudah bisa menguasai keadaan dirinyaACYFRM menyatukan dua telunjuk jarinya di depan dada. Ketika tubuh remaja konyol itu bergetar, dari kepalanya mengepul asap tipis.

Slash...!

Seberkas cahaya merah keluar dari mulut Penghimpun Ankara, meluncur ke arah Pengemis Binal yang masih berusaha mengerahkan ilmu andalannya. Tiba-tiba....

Wuuusss...!

Tubuh Suropati meluncur, dan menembus cahaya merah yang menghunjam ke arahnya. Pengemis Binal melancarkan ilmu tokan 'Delapan Belas Tapak Dewa'! Tapi mendadak tubuh remaja konyol

Itu terhempas ke tanah, dan tak bergerak-gerak lagi. "Ha-ha-ha...!"

Tawa Sekar Mayang langsung membahana di angkasa. Suaranya menyebar ke seluruh permukaan Lembah Tengkorak. Namun, secara tiba-tiba pun tawa wanita tanpa lengan itu berhenti. Tubuhnya tampak berdiri limbung. Lalu.... Dari delapan belas pusat aliran darah di tubuh Penghimpun Ankara memancar cairan kental berwarna merah.

Blaaarr...!

Tubuh wanita tanpa lengan itu meledak, menimbulkan bau amis yang menusuk lubang hidung.

Bersamaan dengan itu, Iblis Darah dan Setan Racun yang sedang berusaha menjatuhkan tangan maut kepada Kapi Anggara dan Raka Maruta, mendadak lenyap dengan meninggalkan asap bergulung-gulung.

Tubuh Kapi Anggara dan Raka Maruta yang sama-sama terluka parah menggelosor ke tanah. Untuk beberapa saat mereka tak bergerak-gerak.

Kapi Anggara-lah yang terlebih dahulu bangkit. Dengan susah-payah dia berjalan menghampiri Raka Maruta. •

"Kau... kau terluka, Maruta?" tanya si Pendekar Asmara terbata-bata.

Yang ditanya tak segera memberikan jawaban. Dia hanya mengaduh. Lalu, mencoba bangkit berdiri.

"Di mana Suropati?" kata Raka Maruta seraya berjalan dengan tubuh terhuyung-huyung.

Dia berjalan sambil menjulurkan kedua tangan ke depan. Matanya mendelik, tapi hanya bayang-bayang hitamlah yang dia lihat. Uap racun yang menyembur dari Setan Racun telah mempengaruhi Indera penglihatan pemuda berwajah lembut itu.

Keadaan Raka Maruta memang tampak mengenaskan. Pakaianya yang semula berwarna kuning telah pudar, berganti warna merah-hitam karena lumuran darah bercampur debu. Wajah dan rambutnya pun demikian halnya.

"Di mana Suropati?" tanya pendekar muda itu lagi dengan suara lirih.

"Dia di sini...," jawab Kapi Anggara yang juga dalam keadaan tak kalah mengenaskan. Pemuda tampan itu duduk di sisi rubuh Suropati yang tergeletak di tanah.

Dengan susah-payah, Raka Maruta menghampiri. Setelah duduk di dekat Kapi Anggara, dia menempelkan telapak tangan kanannya ke dada Pengemis Binal.

"Detak jantungnya telah berhenti!" desis Raka Maruta penuh kejutan." "Hembusan napasnya pun telah tiada."

"Dia telah mati...," gumam Kapi Anggara dengan menyimpan kedukaan.

"Tidak. Suhu badannya masih normal," bantah Raka Maruta.

Mendengar itu, Kapi Anggara menempelkan punggung telapak tangannya ke dahi Suropati. "Kita harus cepat-cepat pergi dari lembah ini sebelum matahari terbit. Selain jamur-jamur akan mengeluarkan asap beracun, kita pun harus selekasnya menolong Suropati...."

Tak lama kemudian, Kapi Anggara dan Raka Maruta berjalan sambil membopong tubuh Pengemis Binal. Langkah mereka sangat lambat. Berkali-kali jatuh ke tanah, karena dua pendekar muda itu pun sebenarnya telah terluka dalam sangat parah.

"Kita ke mana? tanya Kapi Anggara.

"Mencari si Wajah Merah," jawab Raka Maruta.

"Dalam keadaan seperti ini sanggupkah kita melakukan perjalanan jauh?"

"Tenanglah. Yang penting kita pergi dari Lembah Tengkorak dulu. Setelah itu, aku akan meminta pertolongan Wajah Merah dengan panggilan batin," sahut Raka Maruta menenangkan .

Dua pendekar muda itu tak berkata-kata lagi. Mereka berjalan semakin jauh sambil membopong tubuh Suropati. Ketika matahari telah terbit di ufuk timur, mereka telah keluar dari Lembah Tengkorak.

Sementara itu, seorang gadis cantik berpakaian putih-kuning tampak sedang berlari-lari kecil keluar dari kotapraja. Wajah gadis itu membiaskan kesedihan yang dalam. Tapi, sesekali dia menyunggingkan senyum di bibir.

"Maafkan aku, Suro...," kata gadis itu, yang tak lain Dewi Ikata. "Ih! Kau nakal, sih! Tapi, aku senang, kok. Ha-ha-ha...."

Mendadak gadis cantik itu tertawa terbahak-bahak. Lalu, tersenyum-senyum seorang diri, dan berkata-kata tak habis-habisnya.

Rupanya putri Adipati Danubraja itu mengalami guncangan jiwa akibat rasa sesal yang dalam. Pertemuannya dengan Suropati, kekasihnya, pada saat yang tak terduga di belakang istana kerajaan benar-benar menghantui jalan pikirannya.

Sambil terus tersenyum-senyum dan berkata-kata seorang diri, gadis itu berjalan tak tentu arah.

Bagaimanakah nasib gadis cantik itu?

Ikuti kelanjutan kisah ini dalam episode : MALAIKAT BANGAU SAKTI

SELESAI

Pembuat Ebook :

Scan buku ke djvu : Abu Keisel

Convert & Editor : Dewi KZ

Ebook oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> <http://dewi-kz.info/>
<http://kangzusi.info/> <http://ebook-dewikz.com/>